MODEL KOMUNIKASI WARIA DALAM BERAGAMA

(Studi Kasus di Pesantren Al-Fatah Yogyakarta)

Oleh:

Lina Amiliya

NIM: 21202011017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Sosial

YOGYAKARTA

2023

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-410/Un.02/DD/PP.00.9/03/2023

Tugas Akhir dengan judul : Model Komunikasi Waria dalam Beragama (Studi Kasus di Pesantren Al Fatah Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: LINA AMILIYA, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa	: 21202011017
Telah diujikan pada	: Jumat, 10 Februari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir	: A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 63e9f0a89845d

Penguji II

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63e5e9f02dd71

Penguji III

Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6406c256145b5

Yogyakarta, 10 Februari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6406d4cd9d938

THE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Lina Amiliya
NIM	: 21202011017
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 November 2022
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
EFAKX164106128

Lina Amiliya
NIM. 21202011017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Lina Amiliya, S.Sos
NIM	: 21202011017
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindaklanjuti sesuai hukum yang berlaku

Yogyakarta, 14 November 2022

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

D1AKX132825785

Lina Amiliya, S.Sos

NIM, 21202011017

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan , arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MODEL KOMUNIKASI WARIA DALAM BERAGAMA
(Studi Kasus di Pesantren Al-Fatah Yogyakarta)

Oleh

Nama	: Lina Amiliya
NIM	: 21202011017
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 November 2022
Pembimbing

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Berdirinya Pesantren Waria di Yogyakarta menuai pro dan kontra dari masyarakat. Salah satu penolakan yang pernah dialami oleh Pesantren Waria adalah kontroversi Ormas Islam yang mengatasnamakan sebagai kelompok Front Jihad Islam (FJI). Penolakan ini terjadi karena kelompok FJI menganggap bahwa berdirinya Pesantren Waria adalah salah satu bentuk pelecehan terhadap Agama Islam. Problematika yang terjadi antara pesantren waria dengan kelompok FJI tersebut disebabkan beberapa hal, salah satunya adanya miskomunikasi. Oleh sebab itu, untuk meminimalisir kesalahpahaman tentang problematika di Pondok Pesantren Waria maka perlu melakukan penelitian tentang model komunikasi yang diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana model komunikasi waria di Pesantren Al-Fatah Yogyakarta dalam beragama, faktor yang mempengaruhi serta dampak dari model komunikasi yang digunakan dalam beragama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus. Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi lapangan serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi yang digunakan oleh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta dalam beragama adalah model komunikasi interaksional dan persuasif. Terbentuknya kedua model ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya penerimaan diri sendiri, keluarga, pendidikan dan lingkungan sosial. Adapun pengaruh ataupun dampak dari model komunikasi yang digunakan dalam beragama di Pesantren Waria ini diantaranya pertama, perubahan spiritual waria yang meliputi meningkatkan semangat belajar dan beribadah, meningkatkan pengetahuan agama, meningkatkan bacaan Al-Qur'an, merasa lebih dekat dengan Tuhan. Kedua, pengaruh perubahan perilaku. Ketiga, pengaruh perubahan pendapat. Keempat, pengaruh perubahan sikap yang meliputi meningkatkan rasa percaya diri, mengelola emosi, menumbuhkan sikap toleransi, dan menumbuhkan sikap tanggungjawab. Kelima, pengaruh perubahan sosial yang meliputi meningkatkan relasi waria, mewujudkan keharmonisan dengan masyarakat, menumbuhkan kesadaran waria dalam menolong terhadap sesama, serta meningkatkan perekonomian waria.

Kata Kunci: Model Komunikasi, Waria, Beragama, Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The development of the Pesantren Waria (Transgender Islamic Boarding School) in Yogyakarta provokes the pros and cons in the society. One of the rejections that the Pesantren Waria accepted was controversy regarding an islamic organizations on behalf of the Front Jihad Islam (FJI) community. This rejection occurred because the Front Jihad Islam (FJI) community considered that the establishment of the Pesantren Waria was a kind of Islamist harassment. The problems that occurred between the Pesantren Waria and Front Jihad Islam (FJI) were caused by several things, one of which was miscommunication. Therefore, to minimize misunderstandings about the problems at the Pesantren Waria, it is necessary to conduct research on the implementation of communication model. This study aimed to analyze how the transgender communication model at the Al-Fatah Islamic Boarding School in Yogyakarta was related to religion, the influence and the impact of the communication model was utilized in religion. The method used in this study is a qualitative approach with a case study strategy. The data in this study were obtained from in-depth interviews, field observations and documentation. The results showed that the communication model used by the Al-Fatah Yogyakarta Waria Islamic Boarding School in religion was an interactional and persuasive communication model. The formation of two models was influenced by several factors including self-acceptance, family, education and social environment. The influence or impact of the communication model used in religion at the the Pesantren Waria such as, first, transgender spiritual changed which increased enthusiasm for learning and worship, increased religious knowledge, increased Al-Qur'an reading, felt closer to God. Second, the influence of behavior change. Third, the influence of changes in opinion. Fourth, the effect of changing attitudes included increasing self-confidence, managing emotions, fostering tolerance, and cultivating an attitude of responsibility. Fifth, the effect of social change which included improving transgender relations, creating harmony with society, growing transgender awareness in helping others, and improving the transgender economy.

Keywords: Communication Model, Shemale, Religion, Al-Fatah Yogyakarta Waria Islamic Boarding School

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Man Yazro' Yahzud

(Barang siapa yang menanam, Maka ia akan menuai)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim,

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur atas petunjuk Allah SWT, Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Diri saya sendiri, i know is hard but i know and believe you can do it. Kamu itu hebat daripada yang kamu bayangkan. Coba lihat kamu yang sudah berjuang sampai di titik ini, and that's amazing aku bangga sama diri aku sendiri. Terimakasih sudah bertahan sampai hari ini. terimakasih juga sudah berjuang sampai selama ini. Di dunia ini tidak ada yang abadi, kegagalan, kesakitan, kesialan ataupun kehancuran, semua akan berangsur membaik. Semua akan pulih, dan semua akan sembuh. Mengutip pesan dari seseorang pada 6 Maret 2023, lewat jaringan telefon suara WhatsApp. Katanya "Den Ayu, jangan menunggu mental siap baru kita mau melakukan sesuatu, tapi lakukanlah sesuatu maka mental kita akan terbentuk dan siap menghadapinya"
2. Kedua orangtua saya, Abah Ibu. Kalian adalah sekumpulan doa-doa di setiap sujud dan tengadah tanganku yang tanpa pamrih mendoakan yang terbaik untukku. Terimakasih atas kalimat "Kami banggaaa sekali sama kamu nduk" yang hampir selalu Abah Ibu ucapkan setelah segala cerita-cerita yang ku sampaikan baik secara langsung maupun via telefon WhatsApp.
3. Keluarga Besar Pondok Pesantren Nurul Ummah 2 khususnya Bapak K. Aris Muh Syadzili dan Ibu Nyai Rudina Nur Nadzifah yang menjadi bapak dan ibu ke dua selama tinggal di Jogja.
4. Teman-teman sekalian yang sudah membantu tanpa pamrih yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur tak terhingga penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta karunia-Nya kepada semua ciptaannya di bumi ini, termasuk kepada penulis yang telah dimudahkan dalam proses menyelesaikan tugas akhir Tesis dengan judul "Model Komunikasi Waria dalam Beragama (Studi Kasus di Pesantren Al-Fatah Yogyakarta)".

Shalawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan penerus perjuangannya. Dan semoga kita menjadi umat yang kelak mendapat syafaatnya. Aamiin yaa robbal 'aalamiin.

Penyusunan tesis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Sosial (M.Sos). Dalam menyelesaikan karya akademik Tesis ini, tentu tidak lepas dari keterlibatan dari berbagai pihak baik berupa bantuan, bimbingan, motivasi. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.A.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Univeritas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
4. Dosen Pembimbing Tesis, Drs. Lathiful Khuluq, MA., B.SW., Ph.D. penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya atas semua bimbingan dan arahannya, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dalam waktu yang singkat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Sekretaris Prodi, dosen, karyawan dan staf jurusan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu selama perkuliahan dan memberikan banyak pelajaran serta ilmu yang bermanfaat.
6. Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, khususnya Almh. Ibu Shinta Ratri selaku Pimpinan Pesantren Waria yang sudah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian sebelum akhirnya telah dipanggil oleh Allah SWT ketika H-10 hari penulis melaksanakan sidang. Semoga amal, ibadah, dan perjuangan Ibu Shinta Ratri dalam memperjuangkan hak-hak waria dapat diterima oleh Allah SWT dan bermanfaat bagi sesama waria lainnya.

Dengan demikian, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis juga memohon maaf apabila selama dalam proses perkuliahan hingga penyusunan karya akademik ini, terdapat kesalahan secara sengajar maupun tidak sengaja. Harapan besar dari penulis, semoga karya akademik ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun kepada seluruh pembaca. *Aamiin Ya Robbal 'Aalamiin.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 7 Maret 2023

Lina Amiliya, S.Sos., M.Sos

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....ii

PERNYATAAN KEASLIAN.....iii

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....iv

NOTA DINAS PEMBIMBING.....v

ABSTRAK.....vi

MOTTO.....viii

HALAMAN PERSEMBAHAN.....ix

KATA PENGANTAR.....x

DAFTAR ISI.....xii

BAB I.....1

PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang.....1

B. Rumusan Masalah.....8

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....8

D. Kajian Pustaka.....10

E. Kerangka Teori.....18

1. Dakwah.....19
2. Model Komunikasi.....21
3. Model Komunikasi Waria.....26
4. Waria.....27
5. Beragama.....31
6. Pola Beragama Waria.....37
7. Kerangka Berpikir.....40

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Metode Penelitian.....41

BAB II.....47

PONDOK PESANTREN WARIA AL-FATAH YOGYAKARTA.....47

A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.....47

B. Lokasi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.....49

C. Perkembangan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.....52

D. Ciri Khas Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.....53

E. Konflik Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.....54

F. Visi dan Misi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.....62

G. Pesantren Waria di Masa Pandemi dan Post Pandemi Covid-19.....62

H. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.....65

I. Profil Personalia Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.....66

J. Kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.....77

K. Model Komunikasi Waria.....83

L. Pesantren Sebagai Media Penyiaran Islam Kepada Waria.....84

M. Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Perspektif Pendidikan Multikultural.....87

BAB III.....90

MODEL KOMUNIKASI WARIA DALAM BERAGAMA.....90

A. Analisis Model Komunikasi dalam Beragama Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.....90

1. Model Komunikasi Interaksional.....90
2. Model Komunikasi Persuasif.....104

B. Faktor yang Mempengaruhi Model Komunikasi Waria dalam Beragama.....108

1. Penerimaan Diri Sendiri.....108
2. Keluarga.....110

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Pendidikan.....113

4. Lingkungan Sosial.....115

C. Pengaruh Model Komunikasi dalam Beragama di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.....116

1. Pengaruh Perubahan Spiritual Waria.....117

2. Pengaruh Perubahan Perilaku (*Behavior Change*).....122

3. Pengaruh Perubahan Pendapat (*Opinion Change*).....123

4. Pengaruh Perubahan Sikap (*Attitude Change*).....124

BAB IV.....139

PENUTUP.....139

A. Kesimpulan.....139

B. Saran.....141

DAFTAR PUSTAKA.....142

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....159

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran Islam kepada para santri baik laki-laki maupun perempuan agar mempunyai kecakapan dalam bidang agama dan berakhlakul karimah. Sehingga kehadirannya bisa diterima oleh masyarakat.[1] Namun, di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2008 berdiri sebuah Pondok Pesantren Senin-Kamis yang saat ini telah beralih nama menjadi Pesantren Al-Fatah dimana seluruh santri bahkan pengasuhnya merupakan waria.[2] Sekitar tahun 2016 pesantren ini sempat mengalami penolakan dari ormas Islam yang menamakan sebagai kelompok FJI atau Front Jihad Islam. Alasan penolakan tersebut karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam dan hanya sebagai kampanye mencari simpati serta legalitas hukum kaum LGBT. Selain itu, adanya Pesantren Waria juga dianggap telah mengganggu dan meresahkan warga sekitar pesantren.[3] Atas dasar tersebut, kelompok FJI menganggap bahwa berdirinya Pesantren ini adalah salah satu bentuk pelecehan terhadap agama Islam. Namun, konflik

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[1] Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), 19.

[2] Diyala Gelarina, "Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta," *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* Vol. 1, no. 1 (June 2016): 31–59.

[3] "Penyegelan Dan Penutupan Ponpes Waria Al-Fatah Merupakan Pelanggaran Hak Beragama Dan Berkeyakinan," *Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta* (Yogyakarta, March 10, 2016), https://lbhyogyakarta.org/2016/03/10/penyegelan-dan-penutupan-ponpes-waria-al-fatah-merupakan-pelanggaran-hak-beragama-dan-berkeyakinan/.

ini akhirnya mereda atas bantuan dan pendampingan dari Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta.[4]

Problematika yang terjadi antara Pesantren Waria dengan masyarakat khususnya kelompok FJI tersebut disebabkan beberapa hal, salahsatunya adanya miskomunikasi. Oleh karena itu, untuk meminimalisir kesalahpahaman terkait problematika Pesantren Waria maka perlu melihat model komunikasi yang diterapkan. Selain itu juga sebagai upaya untuk mengetahui hubungan antara komponen satu dengan komponen lainnya.[5] Salah satunya yaitu dalam aspek beragama. Pola beragama sebagai kebiasaan yang digunakan oleh individu, kelompok atau masyarakat dalam menjalankan aspek spiritual berhubungan langsung dengan model komunikasinya. Sebab pada umumnya tindakan sosial seseorang merupakan hasil refleksi dari pengalaman keagamaannya.

Kehidupan beragama dalam prinsipnya adalah kepercayaan tentang adanya kekuatan ghaib atau tidak tampak.[6] Pada praktiknya setiap agama memiliki pola yang berbeda-beda. Mulai dari sistem kepercayaan, ritual (peribadatan), simbol-simbol, interaksi sosial, dan ruang lingkup lainnya.[7] Dalam agama Islam, terdapat beberapa pola beragama yang bagi sebagian umatnya masih mengalami problematika dalam pelaksanaannya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[4] Markus Yuwono dan Sindoradio, "LBH Yogyakarta Dampingi Pesantren Waria Terkait Ancaman," *Okenews*, February 19, 2016, https://news.okezone.com/read/2016/02/19/510/1316658/lbh-yogyakarta-dampingi-pesantren-waria-terkait-ancaman.

[5] Gordon Wiseman dan Larry Barker, *Speech-Interpersonal Communication* (San Fransisco: Chandler, 1967), 13-14.

[6] Marsikhan Manshur, "Agama Dan Pengalaman Keberagamaan," *Madinah: Jurnal Studi Islam* Vol. 4, no. 2 (Desember 2017), 135.

[7] Mujahid Abdul Manaf, *Ilmu Perbandingan Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994).

Pola tersebut diantaranya adalah pertama, pemahaman ajaran agama. Ajaran dalam agama Islam bersumber pada kitab suci dan wahyu Allah.[8] Ajaran tersebut berfungsi sebagai sistem acuan umat Muslim tentang sikap dalam berinteraksi sosial yang toleran, bersolidaritas tinggi, serta menjaga kerukunan dalam bermasyarakat. Apabila dalam memahami ajaran agama memiliki corak yang beragam maka resiko yang muncul adalah adanya penyimpangan agama dan sosial, sikap intoleransi dan konflik.[9] Kedua cara berinteraksi. Adanya perbedaan latar belakang setiap individu berpengaruh terhadap pola interaksi sosialnya. Dalam Islam, interaksi tidak hanya berlaku secara horizontal yaitu antara manusia dengan manusia, tetapi juga secara vertikal yaitu antara manusia dengan Tuhannya serta makhluk lain yang memiliki dimensi berbeda.[10]

Pola ketiga adalah cara berpakaian atau busana. Busana yang menjadi budaya agama Islam ialah busana yang memenuhi dimensi keseimbangan antara dua hal yakni yang bersifat ukhrawi dan duniawi. Menurut agama Islam busana tidak hanya sebagai media pengekspresian keindahan dan identitas diri, tetapi juga sebagai sebagai bentuk ketaatan sebagai umat Muslim terhadap perintah agama Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadist.[11] Busana muslim laki-laki yang digunakan untuk ibadah

[8] Amiruddin Z Nur dan Nuriati, "Pengamalam Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Practice of Islamic Religion Teaching in Community Life)," *Jurnal Al-Mauizhah* Vol. 1, no. 1 (September 2018): 1–11, 4.

[9] Karwadi, "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam," *Jurnal Al-Tahrir* Vol. 14, no. 1 (Mei 2014): 139–156, 150.

[10] Nashrillah MG, "Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam," *Jurnal Warta* Vol. 52 (April 2017): 1–30.

[11] Hunaifa, *Fashion, Antara Budaya Dan Shari'ah* (Surabaya: Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

mahdhah sholat dicirikan dengan peci, baju koko serta sarung. Sedangkan muslim perempuan dicirikan dengan mukena yang menutup seluruh aurat. Sehingga busana dapat menjaga marwah seorang Muslim baik dihadapan manusia maupun Allah SWT. Ketiga pola beragama diatas faktanya terdapat kontradiktif bagi sebagian kelompok atau masyarakat, salah satunya pada kaum waria.

Keberadaan kaum waria di tengah kehidupan masyarakat khususnya umat Muslim bukan sebuah hal baru lagi meski tidak implisit ke dalam identitas normatif yaitu laki-laki dan perempuan.[12] Sebutan lain dari waria dalam agama Islam adalah *mukhannats* yaitu laki-laki yang mempunyai kecenderungan seksual perempuan. Sedangkan dalam dunia medis disebut dengan *gender dysphoria* yaitu sebuah kondisi dimana seseorang merasa terdapat perbedaan antara identitas gendernya berbeda dengan jenis kelamin saat ia dilahirkan.[13] Kemudian secara psikologis waria disebut dengan transeksualisme, yaitu seseorang yang memiliki perbedaan antara perilaku dengan jenis kelaminnya serta mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual, homoseksual, biseksual serta aseksual.[14] Faktor utama seseorang menjadi waria ialah faktor biologis dimana adanya pengaruh antara hormon seksual dan genetik seseorang atau ketidaksesuaian antara

[12] Muhammad Ramadhana Alfaris, "Eksistensi Diri Waria Dalam Kehidupan Sosial Di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi Di Kota Malang)," *Jurnal Hukum Widya Yuridika* Vol. 1, no. No. 1 (2018): 97–114.

[13] Nicky Aulia Widadio, "Alegra Wolter: Dokter Transpuan Pertama Di Indonesia Yang Terbuka Dengan Identitas Gendernya - 'Mereka Belum Pernah Lihat Ada Transgender Lulus Pendidikan Dokter,'" *BBC News Indonesia*, January 13, 2022, https://www.bbc.com/indonesia/majalah-59937590.

[14] Firman Arfanda dan Sakaria, "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria," *Jurnal Kritis: Sosial Ilmu Politik* Vol. 1, no. No. 1 (July 2015): 93–102.

keadaan fisik dengan kondisi psikisnya.[15] Adapun faktor pengaruh lain diantaranya adalah lingkungan sosial dan adanya perbedaan dalam penerapan pola asuh pada masing-masing keluarga waria.[16] Sehingga muncul konflik dalam diri waria yang menjadikan identitas perilaku dan orientasi seksualnya tidak sesuai kodratnya.

Perbedaan gender dan orientasi seksual yang berbeda dari kelompok masyarakat mayoritas menjadikan kaum waria mendapatkan diskriminasi, pandangan negatif dan stereotip yang dianggap sebagai sebuah penyimpangan sosial dan agama, ancaman serta telah mengganggu ketertiban umum.[17] Bahkan dianggap sebagai penyakit masyarakat yang harus segera disembuhkan agar kembali kepada jalan atau kodratnya. Melihat berbagai bentuk diskriminasi tersebut menjadikan mereka mendirikan dan bergabung pada sebuah komunitas[18] yang beranggotakan sesama waria sebagai ruang pengekspresian diri secara aman dan nyaman.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan pada Tahun 2011 diperkirakan jumlah gay, LSL (laki-laki berhubungan seks dengan laki-laki) sebanyak 1.149.270 orang dan waria sebanyak 35.300 orang.[19] Sedangkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[15] Nurdelia, "Transgender Dalam Perspesi Masyarakat," *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Vol. III, no. No. 1 (Mei 2015): 19–28, 23.

[16] Barmawi dan Miftahus Silmi, "Identifikasi Penyebab Transgender Pada Waria Di Banda Aceh," *Jurnal Psikoislamedia* Vol. 1, no. No. 2 (Oktober 2016): 372–384.

[17] Ekawati Sri Wahyu Ningsih dan Muhammad Syafiq, "Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi," *Jurnal Character: Penelitian Psikologi* Vol. 3, no. No. 2 (2014): 1–6.

[18] Yulika Amelyani, Alfisyah dan Sigit Ruswinarsih, "Solidaritas Sosial Kelompok Waria Paris Barantai Di Banjarmasin," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi* Vol. 2, no. No. 3 (September 2020): 303–317.

[19] Choirul Anam dkk, *Upaya Negara Menjamin Hak-Hak Kelompok Minoritas Di Indonesia Sebuah Laporan Awal* (Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2016).

Shinta Ratri selaku ketua IWAYO atau Ikatan Waria Yogyakarta menyebutkan bahwa anggotanya kini berjumlah sebanyak 223 orang.[20] Dengan sejumlah data yang disebutkan tersebut artinya 0,6 persen dari jumlah penduduk negara Indonesia rentan dilanggar Hak Asasi Manusia nya.[21] Perlindungan Hak Asasi Manusia atas kaum waria memang harus ditegakkan.[22] Akan tetapi, ada aspek yang menjadi pertimbangan kuat yaitu penghormatan atas keyakinan dan ajaran agama. Sebab pelarangan adanya waria telah disebutkan dalam Al-Qur'an.[23] Oleh sebab itu, sebagai bentuk penanganan terhadap problematika tersebut, maka diambil upaya pemulihan atas perilaku waria melalui jalur pesantren.

Menurut tradisi pesantren, terdapat lima aspek yang menjadi elemen dasar diantaranya pondok, santri, masjid, pengajian kitab Islam klasik dan Kyai.[24] Seiring berjalannya waktu, elemen-elemen tersebut mengalami perubahan dimana terdapat pesantren yang tidak memenuhi ke lima elemen dasar tersebut. Salah satunya adalah Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Di sisi lain, pondok pesantren khususnya Pesantren Al-Fatah Yogyakarta merupakan ruang bagi waria untuk berkomunikasi dengan orang lain secara

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[20] "Waria Yogyakarta, 60 Persen Ngamen Dan Jadi PSK," *Tempo.Co*, November 2013, https://gaya.tempo.co/read/532001/waria-yogyakarta-60-persen-ngamen-dan-jadi-psk/full&view=ok.

[21] Leo Suryadinata, dkk, *Penduduk Indonesia: Etnis Dan Agama Dalam Era Perubahan Politik* (Jakarta: LP3ES, n.d.).

[22] Roby Yansyah dan Rahayu, "Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender Perspektif HAM Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia," *Jurnal Law Reform* Vol. 14, no. No. 1 (2018): 132–146.

[23] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Disertai Tema Penjelas Kandungan Ayat* (Jakarta: CV Al Mubarok, 2018).

[24] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, Anggota IKAPI, 2011).

bebas selain dari kaumnya yaitu dengan ustadz maupun ustadzah yang mengajar di Pesantren ini. Sebagaimana kodratnya sebagai makhluk sosial yang ingin melakukan interaksi dan komunikasi dengan individu lain. Kaum waria memiliki keunikan dalam berinteraksi yang berlangsung dalam komunitasnya. Misalnya, adanya variasi bahasa yang digunakan baik dari segi kata, frasa ataupun kalimat, aturan serta nilai, dimana hanya dipahami dan digunakan oleh sesama waria.[25] Melalui keunikan bahasa tersebut akhirnya memunculkan model komunikasi yang berbeda dengan kebiasaan masyarakat.

Penelitian ini dirasa sangat penting, melihat jumlah waria di Indonesia yang terus mengalami kenaikan sehingga menjadi bidang garap pemerintah terkait diskriminasi dan ketimpangan sosial maupun agama. Selain itu, pengkajian terkait ekspresi keagamaan kaum waria dilakukan sebagai upaya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan ekspresi spiritual waria. Kemudian juga adanya kontradiktif antara pemahaman ajaran agama yang tercermin dalam praktik ibadah dan kehidupan sosial. Sehingga perlu adanya pemetaan dari model komunikasi waria dalam beragama. Dengan demikian harapan dari penelitian ini yakni mampu memberikan sumbangsih ataupun kontribusi terhadap pemerintah maupun *stakeholder* pada Pondok Pesantren tersebut baik berupa berupa gagasan maupun sebagai *panasea* (obat) dari polemik diatas.

[25] Maya Retnasary Fitriawati Veny Purba dan Diny, "Manajemen Komunikasi Waria," *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)* Vol. 1, no. 1 (March 2014).

Berdasarkan penjabaran diatas, terkait adanya ketimpangan sosial dan agama mengenai perilaku kaum waria atau transgender, maka penulis melakukan penelitian dan analisa secara mendalam terkait Model Komunikasi Waria dalam Beragama Studi Kasus di Pesantren Al-Fatah Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dari penelitian ini, penulis membatasi masalah penelitian yang berfokus kepada model komunikasi dalam beragama yang dilakukan di Pondok Pesantren Waria Al-FatahYogyakarta. Kemudian melalui penjabaran dari latar belakang di atas, maka terdapat beberapa pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Model Komunikasi dalam Beragama di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta?
2. Bagaimana Faktor yang Mempengaruhi Model Komunikasi Waria dalam Beragama di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta?
3. Bagaimana Pengaruh Model Komunikasi dalam Beragama di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui model komunikasi dalam beragama di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta
b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi model komunikasi waria dalam beragama di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Untuk mengetahui pengaruh model komunikasi dalam beragama di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mampu memberikan kebermanfaatan dan berguna bagi keberlangsungan dalam dunia penelitian maupun pendidikan, baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun untuk penjelasan dan pembahasan dari keduanya yaitu sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan terkait diskursus keilmuan komunikasi dan dakwah. Pengembangan kedua multidisiplin keilmuan ini diwujudkan dengan melakukan penelitian ini secara komperhensif dengan fenomena yang kontemporer terutama terkait dengan model komunikasi waria dalam beragama. Kemudian penelitian ini juga dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi wawasan terkait kajian model komunikasi khususnya dalam ranah beragama. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pedoman bagi para da'i atau komunikator lainnya dalam melakukan komunikasi dengan kaum waria atau transgender baik di internal maupun eksternal Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Kemudian penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam menghadapi problematika dalam menangani kasus jumlah kaum waria atau transgender di Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu. Tujuannya yakni sebagai upaya untuk mengetahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan. Selain itu juga sebagai manifestasi pengembangan dari keilmuan/penelitian terdahulu serta menunjukkan *stand point* perbedaan dari penelitian sebelumnya. Sehingga dapat diperoleh keunikan penelitian. Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Diskursus Model Komunikasi

Hasil pencarian dengan tema penelitian model komunikasi diambil 10 penelitian dalam kurun waktu 5 tahun terakhir baik dari tesis maupun jurnal ilmiah terakreditasi nasional dan internasional. Sebagai landasan dasar, peneliti memilih hasil penelitian tesis yang dilakukan oleh Clara Sinta Pratiwi pada tahun 2020 dengan judul *Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Muslim Thailand dalam Proses Akulturasi Budaya di Kabupaten Jember*.[26] Penelitian tersebut dilatar belakangi tingginya prosentase mahasiswa asing khususnya dari Thailand yang menempuh pendidikan di beberapa perguruan tinggi di kabupaten Jember. Kabupaten Jember dengan dominan budaya jawa dan madura membuat mahasiswa dari

[26] Clara Sinta Pratiwi, *Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Muslim Thailand Dalam Proses Akulturasi Budaya Di Kabupaten Jember* (Jember: Tesis, IAIN Jember, 2020).

Thailand harus melakukan adaptasi dengan mahasiswa maupun masyarakat lokal melalui komunikasi antarbudaya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tetap terjadi meskipun dalam prosesnya terdapat kendala ataupun gangguan dalam penyampaian pesan. Fokus penelitian tersebut mengulas bagaimana model komunikasi antarbudaya dan usaha mahasiswa Muslim dari Thailand untuk menghadapi budaya dan tradisi di kabupaten Jember.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa Muslim Thailand dalam mengakulturasi budaya dan tradisi di Kabupaten Jember adalah dengan menggunakan teori model komunikasi antarbudaya William B. Gudykunts dan Alo Liliweri. Aktualisasinya berupa proses adaptasi dengan budaya dan tradisi pribumi. Adaptasi tersebut meliputi tujuh unsur dari kebudayaan universal. Selain itu, mahasiswa Muslim Thailand juga membentuk sebuah organisasi bernama HMPI (Himpunan Mahasiswa Muslim Patani Indonesia). Bentuk-bentuk kegiatan dari organisasi ini lebih cenderung pada pelestarian budaya asal. Dengan demikian, model komunikasi dapat menembus berbagai aspek kehidupan salahsatunya budaya.

Selain itu, hasil penelitian terdahulu meliputi: model komunikasi sosial remaja,[27] model komunikasi dalam pembinaan agama,[28] model

[27] Zikri Fachrul Nurhadi, "Model Komunikasi Sosial Remaja Melalui Media Twitter," *Jurnal Komunikasi ASPIKOM* Vol. 3, no. 3 (July 2017).

[28] Lahmuddin Lubis, Zainal rifin dan Kusmadi Arista, "Model Komunikasi Pengurus Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Dalam Pembinaan Agama

komunikasi antarumat beragama dalam menciptakan kerukunan bangsa,[29] model komunikasi dalam upacara adat,[30] model komunikasi antarbudaya dalam mewujudkan nilai-nilai muktikulturalisme, [31] model komunikasi pariwisata religi,[32] model komunikasi mediasi,[33] model komunikasi dakwah,[34] dan model komunikasi dakwah dari K.H Ahmad Dahlan.[35]

Secara general hasil dari penelusuran di atas menunjukkan implementasi model komunikasi dalam berbagai aspek. Tetapi belum ditemukan diskursus dari model komunikasi yang spesifik meneliti model komunikasi dalam pola beragama. Sedangkan di sisi lain, model komunikasi dapat spesifikkan dalam kajian pola beragama seorang individu terutama waria dengan melihat bagaimana hubungan antara keduanya berlangsung. Dengan demikian kekurangan tersebut menjadi celah atau peluang untuk diteliti.

Remaja Di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang," *Jurnal At-Balagh* Vol. 2, no. 1 (June 2018): 132–147.

[29] Rika Lusri Virga dan Niken Puspitasari, "Model Komunikasi Antar Umat Beragama Di Era Digital Dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa (Studi Pada Msyarakat Muslim Mayoritas-Minoritas Di Daerah Sleman -DIY Dan Sintang-KalBar)(The Model of Interfaith Communication in the Digital Age in Creating Nation Harmony)," *Profetik Jurnal Komunikasi* Vol. 12, no. 2 (Oktober 2019): 291–308.

[30] Aidil Fitria, *Model Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Melayu* (Jakarta: Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

[31] Reski Aulia, *Model Komunikasi Antarbudaya Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Kearifan Lokal Marjambar Di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok* (Sumatera Utara: Tesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020).

[32] Ismadianto Belli Nasution, Evawani Elysa Lubis, "Model Komunikasi Pariwisata Religi Dalam Pengembangan Wisata Kabupaten Rokan Hulu," *Jurnal Pariwisata Pesona* Vol. 5, no. 2 (Desember 2020).

[33] Homero Gil de Zuniga, Trevor Diehl, Brigitte Huber, James H Liu, "The Citizen Communication Mediation Model Across Countries: A Multilevel Mediation Model of News Use and Discussion on Political Participation," *Journal of Communication* Vol. 69, no. 2 (April 2019): 144–167.

[34] Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Dakwah Milenial Di Youtube Pada Lagu Aisyah Istri Rasulullah," *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 7, no. 2 (2020).

[35] Sukma Dewi Hapsari Arqam Muhammad Lailan, "Analisis Model Komunikasi Dakwah K.H Ahmad Dahlan," *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 8, no. 2 (2021).

2. Penelitian Diskursus Waria

Hasil pencarian dengan tema penelitian waria diambil 10 penelitian dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Sebagai landasan dasar, penulis memilih hasil skripsi yang dilakukan oleh Henny Kusumo Anggorowati dengan judul Pola Komunikasi Waria di dalam Pondok Pesantren Waria (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Pola Komunikasi Waria di dalam Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis di Kampung Notoyudan, Daerah Istimewa Yogyakarta).[36] Penelitian ini mengungkap latarbelakang yang memotivasi kaum waria agar mengikuti kegiatan yang ada di Pesantren Waria dan bagaimana konstruksi pola komunikasi secara umum yang terjadi di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis.

Penelitian yang telah dilakukan Henny Kusumo Anggorowati menggambarkan bahwa konstruksi pola komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis meliputi dua karakter besar yakni yang bersifat formal dan informal. Pola komunikasi yang bersifat formal adalah komunikasi yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di Pesantren Waria khususnya dalam aspek pengajian, sholat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an. Sedangkan pola komunikasi informal ialah komunikasi yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari, seperti aktivitas obrolan santai di sela kegiataan keagamaan.

[36] Henny Kusumo Anggorowati, *Pola Komunikasi Waria Di Dalam Pondok Pesantren Waria (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Waria Di Dalam Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Di Kampung Notoyudan, Daerah Istimewa Yogyakarta)* (Surakarta: Skripsi: Universitas Sebelas Maret, 2009).

Selain itu hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan waria yaitu analisis interaksi simbolik waria,[37] heteronormativitas, wacana LGBT dan perjuangan dari komunitas waria dalam melawan stigma,[38] religiusitas waria di Surabaya,[39] pyshological well-being pada waria di kota Bandung,[40] analisis komunikasi gestur tubuh waria,[41] adaptasi waria di kabupaten Pangkep,[42] makna religiusitas bagi kaum waria,[43] penguatan rasa solidaritas sosial melalui *Forum Group Discussion* pada santri waria di Yogyakarta,[44] gender dan orientasi seksual waria,[45] dan dinamika ketahanan Pesantren waria Yogyakarta.[46]

Berdasarkan keseluruhan penelitian di atas, secara general membahas tentang waria baik dari perspektif agama, sosiologi, sosial, maupun psikologi. Di sisi lain, eksistensi waria saat ini tidak lepas dari proses komunikasi yang dilakukan sebagai bentuk ketahanan kaumnya untuk menghadapi diskriminasi dan marginalisasi masyarakat. Sehingga

---

[37] Kurniati Abidin dan Yusuf Djabbar, "Analisis Interaksi Simbolik Waria (Wanita Transgender) Di Makassar-Indonesia Timur," *Jurnal Society* Vol. 7, no. 2 (2019).

[38] Inestya Kartikaningdryani, "Heteronormativitas, Wacana LGBT Dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 6, no. 2 (Agustus 2019).

[39] Fatmawati, "Religiusitas Waria Di Surabaya," *Jurnal Lakon* Vol. 8, no. 2 (2019).

[40] Septiana Ridwan dan Milda Yanuvianti, "Studi Deskriptif Mengenai Pyschological Well-Being Pada Waria Di Kota Bandung," *Jurnal Prosiding Psikologi* Vol. 6, no. 2 (2020).

[41] Fit Yanuar, "Analisis Komunikasi Gestur Tubuh Waria," *Jurnal Ikon* Vol. XXVI, no. 3 (Desember 2020).

[42] Faisal Tanjung, "Adaptasi Waria: Studi Kasus Waria Di Kabupaten Pangkep," *Jurnal Predestinasi* Vol. 13, no. 1 (June 2020).

[43] Benny Prasetya, M Usman, M. Faisyal Syamsi, "Makna Religiusitas Bagi Kaum Waria," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 20, no. 1 (2020).

[44] Dyaloka Puspita Ningrum, "Penguatan Solidaritas Sosial Melalui FGD Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta," *Jurnal Surya Masyarakat* Vol. 4, no. 1 (November 2021).

[45] Harpan Reski Mulia, "Gender Dan Orientasi Seksual Waria: Faktor Pembentukannya Pada Lingkungan," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* Vol. 6, no. 1 (June 2021).

[46] Achmad Yazid, "Dinamika Ketahanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta 2006-2018 M," *Journal of Islamic History* Vol. 2, no. No. 1 (June 2022): 63–91.

diskursus waria perlu diperluas sebagai pendekatan model komunikasi waria khususnya dalam konteks beragama. Selain itu, perlunya melihat model komunikasi waria mengingat Pesantren Waria telah mengalami perubahan nama dari Pesantren Waria Senin-Kamis ke Pesantren Waria Al-Fatah serta melihat konteks waktu saat ini yang telah masuk pada era post-pandemi sehingga menjadi celah penulis untuk melakukan penelitian.

3. Diskursus Beragama

Hasil penelusuran dengan tema penelitian beragama diambil 10 penelitian dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Sebagai landasan dasar, penulis memilih hasil disertasi yang dilakukan oleh Irawan dengan judul *Diskursus Pluralisme Agama dan Relevansinya dalam Konteks Kehidupan Beragama di Indonesia*.[47] Penelitian ini dilatar belakangi oleh prinsip dasar pluralisme yaitu universalisme, kebebasan, kesetaraan, rasional, humanisme, transnasionalis, nilai-nilai global, peradaban, kasih sayang, keindahan, hak prerogratif tuhan dan sunnah Allah. Akan tetapi, saat ini pluralisme agama dianggap sebagai sebuah paham atau aliran di luar Islam yang akhirnya memunculkan sikap saling fitnah, intoleransi antar umat beragama atau antar aliran agama, tuduhan liberal, sekuler, dan doktrin barat.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Irawan menunjukkan bahwa secara primordial atau fitrah, Islam merupakan agama yang mana

[47] Irawan, *Diskursus Pluralisme Agama Dan Relevansinya Dalam Koteks Kehidupan Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

prinsip-prinsipnya harus tertanam pada jiwa setiap umatnya. Sebab, fitrah artinya tidak bisa berubah. Oleh karena itu, agama akan tetap satu dan sama, yakni memerintahkan semua penganut dari masing-masing agama agar bertawakal atau berserah diri kepada Tuhan. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa didalamnya akan tetap terdapat perbedaan-perbedaan yang spesifik, baik prinsip-prinsip agama, kesempurnaan ataupun ketidaksempurnaan hukum, serta tradisi. Di Indonesia, keberagamaan agama sangat rentan dengan timbulnya konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Oleh karena itu, setiap individu harus mengurangi atau bahkan menghilangkan pandangan negatif, fanatisme, klaim kebenaran dan keselamatan. Tidak hanya itu, setiap individu juga perlu diberikan wawasan moderasi beragama sebagai upaya agar dapat memahami kesatuan transenden agama-agama pada tingkat khusus.

Selain itu, terdapat penelitian-penelitian yang memiliki relevansi dengan tema pola beragama yaitu sosiologi Islam: refleksi atas keberagamaan umat Islam di Indonesia antara dogma, ajaran dan realitas,[48] potret sosial keberagamaan yang harmonis di Puja Mandala, Nusa Dua Bali,[49] pengaruh budaya terhadap sikap dan perilaku keberagamaan,[50]

[48] Sampean, "Sosiologi Islam: Refleksi Atas Keberagamaan Antara Dogma, Ajaran, Dan Realitas," *Jurnal Islamic World an Politics* Vol. 2, no. 2 (July 2018).

[49] Fathor Rahman, "Potret Sosial Keberagamaan Yang Harmonis Di Puja Mandala, Nusa Dua Bali," *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* Vol. 14, no. 1 (Mei 2019).

[50] Syukri Syamaun, "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan," *Jurnal At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 2, no. 2 (July 2019).

dakwah virtual sebagai banalitas keberagamaan di era disrupsi,[51] pola komunikasi sosial keagamaan kawasan kumuh pemulung kota Bandar Lampung,[52] peran tarekat sammaniyah terhadap perubahan pola keberagamaan,[53] karakter keberagamaan di Jawa pasca Geertz,[54] beragama dengan moderat di era pandemi Covid-19,[55] sikap dan perilaku beragama alumni Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah (PPMWI) Kebarongan Banyumas,[56] dan dinamika keberagamaan mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat.[57]

Secara general, semua penelitian di atas menunjukkan pandangan beragama dari berbagai kajian. Di sisi lain, beragama adalah hak setiap individu selama tidak mencampurkan urusan personal dalam ranah publik yang dapat menimbulkan konflik. Tetapi, faktanya masih terdapat fenomena terkait pola beragama yang mendapatkan diskriminasi bahkan belum mendapatkan akses yang aman dan nyaman. Seperti yang dialami kaum waria khususnya santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta sebelum

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[51] Aris Risdiana dan Reza Bakhtiar Ramadhan, "Dakwah Virtual Sebagai Banalitas Keberagamaan Di Era Disrupsi," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol. 7, no. 1 (2019).

[52] Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Sosial Keagamaan Kawasan Kumuh Pemulung Kota Bandar Lampung," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 3, no. 2 (2019).

[53] Della Restia, Idrus Al-Kaf, Herwansyah, "Peran Tarekat Sammaniyah Terhadap Perubahan Pola Keberagamaan Masyarakat Di Kampung Tanjung Sawah Kecamatan Muntok Bangka," *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* Vol. 1, no. 1 (June 2020).

[54] Gutomo Bayu Aji, "Karakter Keberagamaan Di Jawa Pasca Geertz," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 22, no. 1 (2020).

[55] Sabara, "Beragama Dengan Moderat Di Era Pandemi Covid-19," *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan* Vol. 6, no. 2 (November 2020).

[56] Hadi Pajarianto dan Muhaemin, "Sikap Dan Perilaku Beragama Alumni Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah (PPMWI) Kebarongan Banyumas," *Jurnal Al-Qalam* Vol. 26, no. 2 (November 2020).

[57] Sarbaini Muhammad Ihsanul Arief, Noor Ainah, Gt. M. Irhamna Husin, "Dinamika Keberagamaan Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat," *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* Vol. 6, no. 2 (April 2021).

akhirnya memutuskan bergabung di pesantren ini. Dalam hal ini belum ditemukan kajian mengenai problematika tersebut khususnya waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta. Maka menjadi celah bagi penulis untuk melakukan kajian mengenai diskursus beragama santri waria.

E. Kerangka Teori

Pembahasan mengenai model komunikasi waria merupakan kajian komunikasi yang nantinya akan membantu dalam mengetahui proses dalam komunikasi, menyatakan hubungan visual serta menemukan dan memperbaiki kendala komunikasi tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep ilmu dakwah dari Moh Ali Aziz, konsep tersebut digunakan sebab memiliki korelasi dengan proses komunikasi sebagaimana yang menjadi fokus dari penelitian ini. Selanjutnya untuk mengetahui proses komunikasi di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta digunakan teori model komunikasi Wilbur Schramm. Menurut Wilbur Schramm, komunikasi senantiasa membutuhkan tiga unsur yaitu sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*). Selanjutnya bagaimana kaum waria dalam menjalankan pola beragama ditengah diskriminasi yang menimpanya, maka penulis menggunakan konsep fiqih waria dari hasil penelitian Abdul Muiz dan lima konsep dimensi beragama dari Glock dan Stark. Pada akhir analisis akan dimunculkan sebuah kerangka berpikir model komunikasi waria dalam b eragama. Untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini, penulis mencoba menggunakan teori dan konsep sebagai berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Dakwah

Dakwah merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengajak individu, kelompok atau masyarakat untuk melakukan suatu kebajikan dan mencegah dari kemungkaran.[58] Kegiatan ini wajib dilakukan oleh setiap muslim sehingga juga menjadi identitas dari seorang mukmin. Melalui kegiatan tersebut harapannya dapat mengubah umat dari satu situasi ke situasi yang lain yang lebih baik dalam segala bidang. Apabila dilihat dari perspektif sosial, kegiatan dakwah memiliki kesamaan dengan kegiatan komunikasi, dimana didalamnya terjadi proses penyampaian pesan berupa pesan kebaikan dalam konteks agama dari da'i atau komunikator kepada mad'u atau komunikan.

Dakwah ditinjau dari metode penyampaiannya, dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu *pertama,* Bi Al-Hikmah, *Kedua*, Mauidzoh Hasanah, *Ketiga,* Mujadalah. Metode Bi Al-Hikmah dimaknai sebagai sebuah metode dakwah yang bijaksana, dimana mad'u sebagai objek dakwah merasa mampu melaksanakan pesan dakwah tanpa adanya suatu paksaan, konflik dan rasa tertekan.[59] Selanjutnya metode Mauidzoh Hasanah dimaknai sebagai sebuah metode untuk mengajak seseorang kepada jalan Allah dengan memberi nasihat serta membimbingnya tanpa paksaan.[60] Metode Mauidzoh Hasanah ini cenderung kepada dakwah yang terjadi dalam satu arah, artinya da'i sebagai komunikator hanya menyampaikan pesan-pesan

[58] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2017).
[59] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 98.
[60] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 251.

dakwah tanpa ada timbal balik dari mad'u atau komunikan. Sedangkan metode Mujadalah ialah metode dakwah yang digunakan oleh da'i dengan cara mengajak diskusi para mad'unya.[61] Sehingga metode Mujadalah ini juga dapat dipahami sebagai sebuah komunikasi dua arah, sebab pesan yang telah disampaikan oleh da'i selaku komunikator disandi balik oleh mad'u atau komunikan.

Sehingga inti dari kegiatan dakwah adalah sebuah proses komunikasi yang bertujuan untuk mengajak atau mempengaruhi orang lain agar melakukan sesuatu sesuai dengan arahan da'i. Oleh karena itu, dalam hal ini juga terjadi sebuah proses komunikasi persuasif. Melalui komunikasi persuasif tersebut nantinya dapat merubah sikap, perilaku, dan pandangan orang lain kepada yang lebih baik. Namun, untuk dapat mencapai tujuan tersebut diperlukan konsep dakwah yang komunikatif serta bersifat persuasif. Konsep demikian dapat dilakukan dengan cara memahami cara berpikir dan merasa yang dimiliki oleh *mad'u* sehingga dakwah yang dilakukan sesuai dengan kondisi objektif *mad'u* tanpa meninggalkan aspek-aspek substansial keagamaan.

Selain itu, sebagai *da'i* juga memperhatikan isi pesan yang disampaikan. Penjelasan ini dapat ditemukan pada teori penguatan (*reinforcement theory*). Bentuk-bentuk penguatan tersebut diantaranya

[61] Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), 32.

pemberian perhatian (*attention*), pemahaman (*comprehension*), dan dukungan penerimaan (*acceptance*).[62]

2. Model Komunikasi

Menurut Stephen Little Jhon dalam bukunya Morissan berjudul Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa menyatakan bahwa *communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, posses numerous meanings* artinya komunikasi sulit didefinisikan. Sebab sifat dari komunikasi adalah abstrak, seperti kebanyakan istilah, sehingga ia mempunyai banyak makna.[63] Sedangkan Julia T. Wood mengatakan bahwa komunikasi adalah sebuah proses interaksi sistematis yang terjadi antara individu satu dengan individu lainnya menggunakan sebuah simbol sehingga terciptalah sebuah makna berdasarkan penafsirannya.[64] Interaksi dalam proses komunikasi diantaranya mencakup aksi dan reaksi. Di mana aksi dan reaksi disebut juga sebagai tindakan komunikasi.

Tindakan komunikasi memiliki dua jenis, *pertama* berbentuk verbal. Sistem dalam kode verbal dinamakan bahasa. Bahasa dimaknai sebagai seperangkat simbol yang memiliki aturan dalam mengkombinasikan simbol tersebut yang kemudian digunakan oleh sekelompok masyarakat untuk memahaminya. Kemudian bahasa verbal dalam makna lebih luas diartikan

[62] Usman Jasad, *Dakwah Persuasif Dan Dialogis* (Ponorogo: Wade Group, 2019).

[63] Morissan, *Teo/ri Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013), 8.

[64] Putri Aila Idris, *Komunikasi: Teori Dan Praktik (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita)* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 3.

sebagai media atau sarana utama agar dapat mengungkapkan pikiran, perasaan serta maksud individu. Manifestasi dari bahasa tersebut adalah kata-kata yang menggambarkan berbagai aspek realitas individual. Sehingga dipahami bahwa yang dimaksud komunikasi verbal ialah komunikasi yang dilakukan dalam sebuah kata-kata.[65]

Kedua berbentuk nonverbal yaitu komunikasi yang dilakukan oleh satu individu atau lebih tidak dalam bentuk kata-kata, namun *gesture* atau gerakan, sikap, perilaku, gambar visual dan berbagai bentuk lainnya yang didalamnya memiliki makna.[66] Komunikasi nonverbal apabila dilihat secara fungsional tak kalah penting dengan komunikasi verbal. Apabila dibandingkan dengan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional. Sebab kata-kata dalam komunikasi verbal pada umumnya hanya digunakan sebagai bentuk penyampaian fakta, pengetahuan, ataupun keadaan. Sedangkan komunikasi nonverbal lebih potensial untuk menyampaikan sesuatu secara lebih mendalam. Dengan demikian, adanya tindakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses komunikasi kemudian akan membentuk sebuah model komunikasi.

Menurut Deddy Mulyana, model adalah representasi dari sebuah fenomena yang berbentuk nyata ataupun abstrak kemudian ditonjolkan melalui unsur-unsur terpenting dari fenomena tersebut.[67] Sebuah model

[65] Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar,* 260-261.
[66] Mulyana, 343.
[67] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 131.

dibangun dengan maksud agar dapat mengidentifikasi dan mengkategorisasikan komponen-komponen yang relevan dari suatu proses. Model digunakan sebagai media penjelasan suatu teori, konsep dan proposisi tentang sesuatu yang abstrak.[68] Oleh karena itu sebuah model dapat dikatakan sempurna apabila didalamnya dapat menunjukkan seluruh aspek-aspek pendukung dari terjadinya sebuah proses.

Menurut Sereno dan Mortensen dalam buku Ilmu Komunikasi dikatakan bahwa model komunikasi ialah deskripsi yang ideal terkait apa saja yang dibutuhkan dalam proses komunikasi.[69] Oleh karena itu, dipahami bahwa model komunikasi menggambarkan secara abstrak ciri-ciri penting dan menghilangkan rincian komunikasi yang tidak dibutuhkan di dunia nyata. Adapun fungsi dari model komunikasi diantaranya yaitu menggambarkan sebuah proses komunikasi, menyatakan hubungan visual serta membantu dalam menemukan dan memperbaiki kendala dalam komunikasi tersebut. Meskipun demikian, Deutsch menjelaskan bahwa model komunikasi adalah kemiripan data yang dinyatakan dengan beberapa fakta, peramalan serta pengukuran data sebuah fenomena.[70]

Salah satu model komunikasi yang terkenal adalah Model Schramm. Menurut Wilbur Schramm, komunikasi senantiasa membutuhkan tiga unsur yaitu sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*). Sumber

[68] Rudi Hartono, "Pola Komunikasi Di Pesantren: Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai, Ustadz, Dan Santri Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan," *Jurnal Al-Balagh* Vol. 1, no. 1 (n.d.): Januari-Juni 2016, 70.

[69] Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar,* 132.

[70] Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 113.

boleh jadi seorang individu (berbicara, menulis, menggambar, memberi isyarat). Pesan dapat berbentuk lambaian tangan, atau setiap tanda yang ditafsirkan. Sasarannya mungkin seorang individu yang mendengarkan, menonton, atau membaca seperti kelompok diskusi atau khalayak pendengar ceramah.[71] Scrhamm berpendapat, meskipun dalam komunikasi lewat radio atau telepon *enkoder* dapat berupa mikrofon dan *dekoder* adalah *earphone*. Dalam komunikasi manusia, sumber dan *enkoder* adalah satu orang, sedangkan *dekoder* dan sasaran adalah seorang lainnya. Serta sinyalnya adalah bahasa. Sehingga untuk menuntaskan suatu tindakan komunikasi (*communication act*), maka suatu pesan harus di sandi balik.

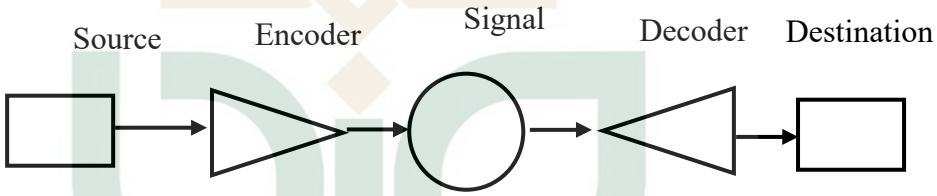

Gambar 1.1 Model Komunikasi Wilbur Schramm 1

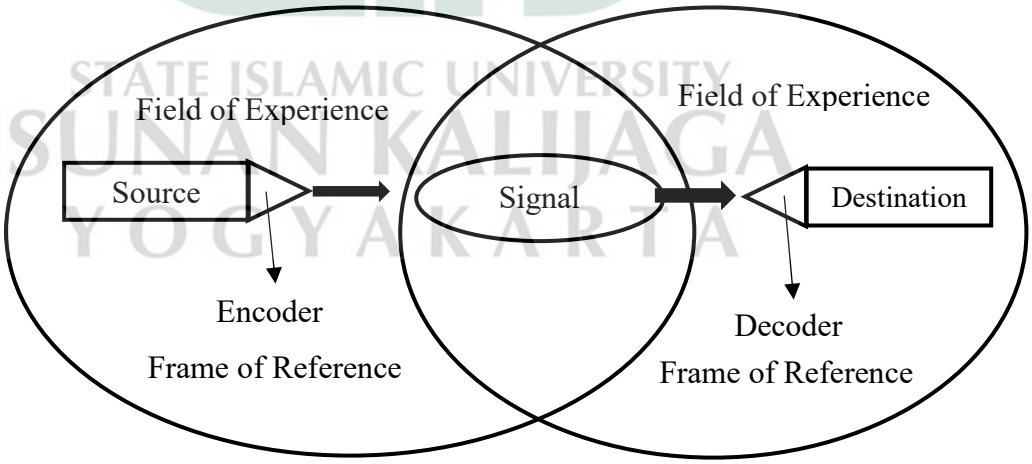

Gambar 1.2 Model Komunikasi Wilbur Schramm 2

[71] Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, 151-152.

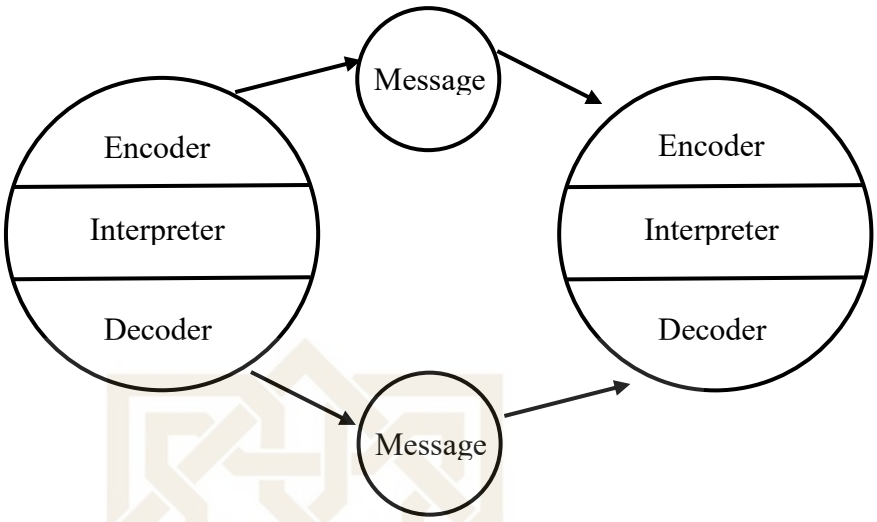

Gambar 1.3 Model Komunikasi Wilbur Schramm 3.[72]

Model komunikasi mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan terutama dalam dunia pendidikan agama seperti di pondok pesantren. Tercapainya tujuan dari pengajaran agama bergantung pada bagaimana komunikator (pengasuh atau asatidz) dalam menyampaikan pesan (isi ajaran agama) kepada sasarannya (santri). Sehingga menimbulkan hubungan timbal balik (penuntasan tindakan komunikasi) yang sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, model komunikasi juga berlaku untuk mengetahui hubungan visual antara komponen satu dengan komponen lainnya. Seperti hubungan yang dialami oleh individu, kelompok maupun masyarakat yang memiliki perbedaan budaya. Sebab perbedaan dapat memicu munculnya konflik dalam berkomunikasi, maka adanya model dapat menjadi *panasea* (obat). Oleh karena itu, berlaku juga konsep model komunikasi antarbudaya.

[72] Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, 153.

Komunikasi antarbudaya terjadi antara masing-masing individu yang memiliki perbedaan budaya secara signifikan hingga interaksi-interaksi yang memiliki budaya dominan yang sama tetapi memiliki subkultur atau subkelompok yang berbeda. Perbedaan yang dimaksud adalah perbedaan yang termasuk dalam skala minimum-maksimum. Melalui skala tersebut terlihat bahwa besarnya perbedaan dua kelompok budaya bergantung dari keunikan sosial yang dimiliki oleh kelompok-kelompok budaya yang dibandingkan.[73] Dengan demikian, komunikasi sebagai transmisi pesan yang dimunculkan adalah efek perubahan bukan sekedar makna dari pesan yang disampaikan.[74]

3. Model Komunikasi Waria

Waria sebagai makhluk sosial yang memiliki perbedaan seksual dengan masyarakat lainnya, membuat waria membentuk sebuah komunitas atau kelompok yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Melalui komunitas tersebut, interaksi sosial yang dilakukan waria dengan anggota komunitasnya memiliki keunikan baik dalam bahasa maupun sistem yang digunakan. Misalnya waria saling berkomunikasi dengan bahasanya sendiri, memiliki aturan dan nilai yang hanya dimiliki oleh komunitas waria. Dalam berkomunikasi dengan sesama waria, waria mempunyai bahasa sendiri yang bervariatif serta mempunyai penanda baik dalam bentuk kata, frasa maupun

[73] Deddy Mulyana dan Jkalialaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010).

[74] Hapsari Dwiningtyas, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga* (Depok: PT Raja Grafindo Persada: Anggota IKAPI, 2016), 50.

kalimat.[75] Sehingga bahasa yang digunakan pun hanya dipahami dan digunakan oleh individu-individu sesama waria[76].

Variasi bahasa komunikasi yang digunakan oleh waria memiliki dua jenis yaitu verbal dan nonverbal. Melalui dua komponen komunikasi tersebut kaum waria dapat membentuk dan mengembangkan suatu model komunikasi dalam komunitasnya serta mengimplikasikan bahwa komunikasi yang digunakan memiliki 2 model yaitu komunikasi satu arah dan dua arah.[77]

4. Waria

Alamsyah Ratu Pewiranegara adalah pencetus pertama kali kata "waria" di negara Indonesia.[78] Menurut kamus besar bahasa Indonesia waria ialah wanita pria; artinya seorang pria yang memiliki sifat dan perilaku seperti wanita; pria yang memiliki perasaan sebagai wanita.[79] Waria adalah individu yang jenis kelamin dan tubuhnya adalah seorang laki-laki tetapi jiwa dan perasaannya adalah wanita. Sehingga keadaan demikian dianggap sebagai penyimpangan agama, sosial, budaya dan psikologis.[80]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[75] Rini Damayanti, "Register Dalam Komunikasi Waria Di Kembang Kuning Surabaya," *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Vol. 1, no. 2 (November 2018), 143.

[76] Maya Retnasary Fitriawati Veny Purba dan Diny, "Manajemen Komunikasi Waria," *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)* Vol. 1, no. 1 (March 2014), 200.

[77] Andi Meirizal dan Welly Wirman, "Konsep Diri Dan Perilaku Komunikasi Waria Di Pekanbaru," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* Vol. 1, no. 1 (February 2014), 2.

[78] Gelarina, "Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta.", 34

[79] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 1008.

[80] Nina Karinina, "Penyimpangan Identitas Dan Peran Gender Pendekatan Penelitian Masalah Kesejahteraan Sosial Waria," *Jurnal Informasi* Vol. 12, no. 01 (2007), 44.

a. Waria dalam Pandangan Agama

Dalam pandangan agama Islam, tak ada satupun ayat yang menyatakan adanya jenis kelamin selain laki-laki (*al-dzakar*) dan perempuan (*al-untsa*). Namun dalam hadits disebutkan *khuntsa* yang bermakna jenis kelamin lain. Dalam arti luas diartikan sebagai seseorang yang memiliki alat kelamin ganda (*hermaphrodit*).[81] *Khuntsa* bukanlah waria sebab waria hanya memiliki satu alat kelamin. Definisi yang tepat mengenai waria adalah laki-laki yang mempunyai kecenderungan seksual terhadap perempuan atau disebut dengan *mukhannats* (laki-laki yang menyerupai perempuan). Waria ialah manusia mukallaf yang mempunyai hak dan kewajiban untuk berhubungan dengan Tuhannya. Namun, di sisi lain waria juga membutuhkan aturan tersendiri yang memberikan ruang bagi dirinya sendiri, di hadapan Tuhan sekalipun. Maka dalam keadaan seperti ini berlaku hukum yang bernama fiqh waria.

Waria disebut juga dengan *ghair ulil irbah min al rijal* yaitu laki-laki yang tidak memiliki hasrat kepada perempuan. Ibn Hajar membagi *mukhannats* menjadi dua jenis yaitu *min ashlil khilqah* (diciptakan oleh Allah) dan *bil qashdi* (disengaja oleh manusia).[82] Sejalan dengan Ibn Hajar, Al Nawawi juga membagi *mukhannats* menjadi dua yaitu *min khalqin* (*given*) dan *bitakallufin* (*constructed*).[83] Indiksiasi fiqhiyyah, seseorang

[81] Mutimmatul Faidah dan Husni Abdullah, "Religiusitas Dan Konsep Diri Kaum Waria," *Jurnal Studi Gender Indonesia* Vol. 04, no. 01 (Agustus 2013), 2.

[82] Ibn Hajar al Asqalani, *Fathul Bari Shahih al Bukhari*, Juz XX. (Riyadh: Maktabah Darussalam, 1997).

[83] Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf al Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Juz XIII. (Ttp: Dar Al Khair, 1998).

dengan keadaan seperti ini ditandai dengan memakai pakaian-pakaian lawan jenisnya sebab jiwa dan perasaannya cenderung kepada perempuan, sehingga tampilannya pun mengikutinya. Bahkan dalam konteks ibadah sholat sekalipun, terdapat waria yang memakai mukena. Oleh karena itu penting untuk meninjaunya dari kacamata hukum fiqih.

Menurut ulama klasik, pakaian yang dikenakan dalam sholat tidak dipermasalahkan sebab syarat sahnya sholat terletak pada pakaian yang menutup aurat, bukan pakaian seperti apa yang dikenakan. Ketika waria sholat berjamaah dan menempatkan dirinya pada shaf perempuan dengan menggunakan mukena, inilah yang menjadi problematika. Sebab meskipun memakai mukena, hakikatnya waria tersebut tetaplah berjenis kelamin laki-laki.[84]

Menjawab problematika waria dalam hal sholat, muncullah fiqih minoritas atau *fiqh al-aqaliyyat* sebagai konsep baru dalam fiqih. Konsep ini sejalan dengan problematika waria sebab waria dalam konstruksi sosial termasuk dalam kaum minoritas. Dalam Islam, *Fiqh al-aqaliyyat* atau fiqih minoritas ini adalah salah satu cabang dari disiplin ilmu fiqih yang disebut juga dengan nama fiqih makro. Rujukannya yaitu al-Qur'an, sunnah, ijma' dan qiyas. Metodologi yang digunakan pun sama dengan usul fiqih, oleh sebab itu tidak boleh ada kecurigaan terhadap fiqih minoritas ini.

[84] Abdul Muiz, "Benang Kusut Fiqh Waria (Analisis Kritis Terhadap Polemik Identitas Waria Dalam Islam)," *Jurnal At-Turas* Vol. 2, no. 1 (June 2015), 88-87.

Namun demikian, fiqih minoritas ini perlu adanya pembeda dengan fiqih lainnya. Sebab pada dasarnya munculnya fiqih minoritas ini dirancang khusus bagi kepentingan kemaslahatan umum dari kelompok minoritas seperti pada waria. Salah satu pembeda pada fiqih minoritas ini adalah produk hukumnya. Apabila dalam fiqih umumnya dilandaskan pada *hujjiyat an-nass*, maka produk hukum fiqih minoritas ini dilandaskan pada *hujjiyat al-maqasid* atau kekuatan nilai-nilai dari tujuan syara' yakni agar didapatkan sebuah kemaslahatan. Problematika fiqih bagi kaum waria ini kurang komprehensif jika hanya dipandang berdasarkan perspektif legal formal maupun normal. Namun, perlu dipandang berdasarkan perspektif maqasid bangunan besar dari ajaran Islam yakni demi kemaslahatan kemanusiaan universal atau keadilan sosial salahsatunya bagi kaum waria ini.

b. Waria dalam Tinjauan Medis

Sebutan lain dari waria adalah transgender. Dalam dunia medis, transgender masih termasuk dalam jenis gangguan jiwa dalam DSM V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition*) dimana diakui sebagai pedoman dalam diagnosis gangguan jiwa dalam skala internasional. Transgender dalam DSM V disebut dengan *Gender Dysphoria* yaitu mengacu kepada ketidakpuasan seseorang terhadap jenis kelamin yang dimilikinya baik secara afek maupun kognitif.[85] Menurut

[85] Renyta Ayu Putri dan Muhammad Syafiq, "Pengalaman Interaksi Dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria Yang Tinggal Di Gang 'X' Surabaya," *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* Vol. 07, no. 1 (2016), 27.

Yash, *Gender Dysphoria* adalah sebuah term general bagi seseorang yang mengalami ketidaknyamanan atau kebingungan mengenai gender yang dimiliki sejak lahir.[86]

Dalam DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition*) kondisi seperti ini terbagi menjadi beberapa subtipe diantaranya transeksual, a-seksual, homoseksual dan heteroseksual. Melalui DSM V indikator dari transgender adalah sebagai berikut:[87]

1) Ketidaknyamanan dan ketidakpuasan pada salah satu anatomi seksnya
2) Memiliki keinginan untuk merubah kelamin
3) Selama dua tahun sering mengalami guncangan mental meskipun tidak sedang *dating stess*
4) Penampilan fisik interseks atau genetik cenderung tidak normal
5) Memiliki kelainan mental yakni cenderung melakukan pengurungan diri, gangguan emosional dan tingkah laku negativisme atau dinamakan dengan *schizophrenia*

5. Beragama

Kata beragama berasal dari kata "agama" yang mendapatkan imbuhan awalan "ber" yang berfungsi sebagai pembentuk kata kerja atau kata sifat. Para ahli mengatakan bahwa agama berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau. Oleh karena itu, agama dimaknai sebagai peraturan yang mengatur manusia agar

[86] Wening Purbatin Palupi Soenjoto, "Aktualisasi Transgender Di Kabupaten Jombang," *Jurnal An-Nafs* Vol. 1, no. 2 (Desember 2016), 229.
[87] Soenjoto, 222-223.

tidak kacau (teratur). Selain itu, agama juga dimaknai sebagai peraturan yang mengatur budi pekerti dan pergaulan hidup manusia, baik kehidupan manusia yang tampak maupun yang ghaib.[88] Ridwan Lubis dalam bukunya Sosiologi Agama mengatakan bahwa Agama ialah seperangkat aturan dan sistem kehidupan yang mengatur *hablumminannas* dan *hablumminallah*.[89] Sedangkan menurut Glock dan Stark, agama adalah sebuah sistem simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang terlambangkan dan berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati yang disebut sebagai religiusitas.[90]

Terdapat lima pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami agama secara intensif, diantaranya sebagai berikut:[91]

a. Pendekatan Psikologi

Seperti yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dalam teorinya Agama dan Kepribadian dengan konsep Psikoanalisa[92] bahwa perilaku orang yang beragama mirip dengan pasien neurotisnya dimana keduanya menekankan bentuk-bentuk ritualistis atau seremonial dalam melakukan sesuatu dan sama-sama merasa bersalah apabila tidak melakukan ritual-ritual tersebut secara sempurna. Melalui pendekatan ini, motivasi beragama seseorang dapat muncul melalui akumulasi gejala-gejala kejiwaan yang pernah dialami.

---

[88] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 28.

[89] Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2015), 7.

[90] Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 76.

[91] Lubis, 4-7.

[92] Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion,* Terj. Inyiak Ridwan Muzir & M.Syukri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 116.

b. Pendekatan Kesejarahan

Pendekatan ini maknanya agama adalah artikulasi dari perkembangan kesejarahan. Sejak adanya teori evolusi yang digagas oleh Charles Darwin yang mengatakan bahwa terdapat tiga dimensi teoritik dari evolusionisme.[93] Pertama, seluruh makhluk yang ada di bumi tidak dijadikan secara serentak melainkan hasil karya langsung yang diciptakan hanya dalam satu kali ciptaan. Adanya pluralitas termasuk agama adalah hasil dari proses adaptasi dan evolusi yang memunculkan perubahan dalam kurun waktu lama. Kedua, evolusi dan perubahan tidak terjadi hanya dengan mengarah hanya pada satu tujuan. Ketiga, proses evolusi mengarah pada empat konsep diantaranya *struggle of life, survival of the fittest, natural selection,* dan *progress*.

c. Pendekatan Fenomenologis

Pendiri fenomenologi agama adalah P.D Chantepie de la Saussaye. Dalam bukunya *Handbook of the History of Religion* ia mengemukakan bahwa untuk menuju suatu kajian fenomenologis terhadap pemahaman fenomena agama membutuhkan studi komparatif, historis, dan empiris. Oleh karena itu studi fenomenologis ini mengkaji dengan cara melihat kesamaan secara terminologi.

d. Pendekatan Hermeneutika

Pendekatan ini berusaha memahami agama dengan cara menafsirkan terhadap realitas teks-teks dalam Al-Qur'an maupun artefak. Tujuan

[93] Zainuddin Maliki, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), 72-73.

pendekatan ini adalah untuk mengetahui makna secara kontekstual dari firman-firman Allah dalam teks-teks kitab suci yang menjadi pedoman kemaslahatan kehidupan umat manusia. Akan tetapi muncul konsekuensi dalam penggunaan pendekatan hermeneutika ini yaitu adanya subjektivitas dalam pemaknaan teks sebab latar belakang setiap penafsir yang berbeda-beda.

e. Pendekatan Sosiologis

Dalam pendekatan ini terdapat tiga poin utama dalam kajian agama yang dilakukan para sosiolog yaitu pertama, dalam memahami tindakan sosial, agama menjadi persoalan teoritis yang utama. Kedua, ditelaah lebih dalam mengenai hubungan agama dengan wilayah kehidupan lain seperti ekonomi, politik, dan kelas sosial. Ketiga, menelaah mengenai peran, organisasi dan gerakan-gerakan keagamaan.

Sedangkan beragama dalam dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah memeluk atau taat dalam menjalankan agama yang dianut.[94] Beragama dipahami juga sebagai sebuah sikap individu yang kuat dalam berpegang teguh, melaksanakan perintah agama serta ketaatannya terhadap ajaran agama sebagai bentuk cerminan diri. Aktivitas pada beragama tidak hanya dilihat dari sisi bagaimana seorang individu melakukan sebuah ritual agama, tetapi juga cara dan proses yang dilakukan dalam menjalankan kehidupan-kehidupan lainnya baik yang terlihat oleh mata maupun tidak.

[94] Poerwadarminto W. J. S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 18.

Glock dan Stark dalam Lindzey dan Aronson berpendapat bahwa dalam beragama terdiri dari lima dimensi yaitu sebagai berikut:[95]

1) Dimensi Ideologi yakni tingkatan individu dalam menerima dan memahami hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Seperti halnya kepercayaan tentang sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga dan neraka.
2) Dimensi Ritual yakni tingkatan individu dalam menjalankan perintah-perintah agama yang bersifat wajib. Seperti sholat, puasa, membayar zakat dan lainnya.
3) Dimensi Pengalaman yakni perasaan dan pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Seperti halnya memiliki perasaan dekat dengan Tuhan atau menganggap bahwa doa-doa yang selama ini dipanjatkan telah diijabah oleh Tuhan.
4) Dimensi Konsekuensi yakni mengukur sejauh mana ajaran agama berhasil memotivasi perilaku individu dalam kehidupan sosial. Seperti halnya empati dan simpatinya ketika mendengar tetangganya yang sedang sakit sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad pada masanya, menolong orang lain saat dalam keadaan sulit dan lain-lain.
5) Dimensi Intelektual yakni mengukur pengetahuan individu mengenai ajaran-ajaran agamanya khususnya yang terkandung pada kitab suci.

Pada masyarakat saat ini, wacana beragama yang berkembang adalah wacana yang menyiratkan adanya pola pemahaman beragama yang

[95] Tina Alfiatin, "Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Psikologi*, no. 1 (1998): 55–64, 57.

disebut sebagai salaf atau tradisional. Misalnya pada masyarakat Jawa, dimana banyaknya tradisi sosial menjadi ikon dari mereka. Tata nilai sosial seperti kehidupan harmonis, empati dan simpati yang diterapkan pada kehidupan sosial sehari-hari merupakan penerapan masyarakat dari adanya nilai-nilai lokal. Secara umum bagi masyarakat Jawa, agama memiliki kekuatan yang dominan pada pembentukan karakter dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari lainnya.[96] Adanya budaya yang dipegang teguh dan dijaga masyarakat berimplikasi terhadap pola beragama masyarakat. Secara historis, proses pendekatan agama kepada masyarakat adalah melalui budaya-budaya yang dimiliki masyarakat. Sehingga hal ini berdampak pada paradigma beragama mereka yang masih terikat kuat dengan budayanya.

Elizabeth K. Nottingham pada buku Agama dalam Perspektif Sosiologi terjemahan Djamari mengemukakan tentang adanya tiga model masyarakat. Pertama, masyarakat yang sangat terpengaruh oleh nilai-nilai agama. Model masyarakat ini memiliki tingkat perkembangan tekhnologi yang rendah sehingga pembagian kerja dan kelas sosialnya pun sederhana. Kedua, masyarakat yang merupakan percampuran antara nilai religius dan sekuler. Model masyarakat kedua ini tingkat perkembangan tekhnologinya lebih tinggi sehingga pembagian kerja dan kelas sosialnya pun beragam. Agama dalam model kedua ini lebih kompleks, dimana didalamnya terdapat resiko munculnya konflik sosial sebab adanya percampuran antara agama

[96] Ummi Sumbulah, "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresi," *Jurnal El Harakah* Vol. 14, no. 1 (n.d.): 2012, 57-58.

dan sekularisme. Ketiga, masyarakat yang didominasi oleh nilai-nilai serkuler. Pada model ini, masyarakatnya sangat dinamis sebab adanya pengaruh ilmu dan tekhnologi yang telah menembus berbagai bidang kehidupan termasuk bidang agama.[97] Pembagian model-model masyarakat kedalam tiga jenis di atas berpengaruh terhadap pola beragama individu, kelompok, atau masyarakat.

6. Pola Beragama Waria

Dalam kehidupan beragama, terdapat dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, diantaranya nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Hak beragama adalah hak setiap individu untuk mengekspresikan spiritualitasnya, tak terkecuali waria. Sebagai makhluk spiritual dan sosial, waria mencoba untuk membuktikan diri lewat eksistensinya di komunitas maupun pesantren.[98] Waria adalah bagian dari umat beragama dimana ia memiliki hak untuk menjalankan, melaksanakan serta menaati ajaran-ajaran agama.[99]

Pola beragama waria dapat ditilik dari lima unsur sikap keagamaannya diantaranya sebagai berikut: [100]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[97] Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologi* (Bandung: ALFABETA, 1993), 126.

[98] Arif Nuh Safri, "Linieritas Nilai Ketuhanan Dan Kemanusiaan (Studi Kasus Pengalaman Spiritual Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)," *Jurnal Empirisma* Vol. 26, no. 1 (January 2017), 22.

[99] Choirunnisa' dan Komarudin, "Religusitas Gay Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang Dan Upaya Dakwahnya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam," *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 38, no. 1 (June 2018), 111.

[100] Abdullah, "Religiusitas Dan Konsep Diri Kaum Waria", 9.

a. Keyakinan (Dimensi Ideologi)

Keyakinan waria pada nilai-nilai agama akan tumbuh ke dalam dirinya apabila waria telah mendapatkan pengetahuan agama. Pengetahuan tentang ajaran agama dapat waria peroleh dari tokoh agama, kegiatan keagamaan yang diikuti, buku tentang keagamaan, atau dorongan dari orangtua masing-masing. Sehingga dapat diketahui bahwa faktor internal dan eksternal berpengaruh terhadap pembentukan jiwa keagamaan seorang waria yang kemudian diimplementasikan ke dalam pola beragama. Faktor internal tersebut ialah pendidikan keagamaan yang diajarkan dalam keluarganya. Kemudian faktor eksternalnya ialah kelembagaan pendidikan serta lingkungan masyarakat.[101]

b. Ketaatan dalam Beribadah Ritual (Dimensi Ritual)

Pada dimensi ini, ketaatan yang dimaksud bukanlah bagaimana faktor eksternal mempengaruhi keimanan waria. Namun, seperti apa tindakan yang lakukan oleh waria dalam beragama seperti tata cara beribadah, pengakuan dosa, berpuasa, zakat, membaca Al-Quran dan lainnya. Dalam agama Islam, yang termasuk dimensi ritualistik ialah sholat dengan menghadap kiblat beserta ruku' dan sujud. Apabila agama semakin terorganisir maka semakin banyak pula aturan-aturan yang dikenakan kepada umatnya. Aturan-aturan ini seperti tata cara beribadah sampai pakaian yang dikenakan. Pada faktanya, sebagian waria melakukan ritual

[101] Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), 45.

ibadah sholat dengan mengenakan mukena sebagai pakaian bahkan menempatkan shaf dirinya ke dalam shaf perempuan.[102]

c. Penghayatan dalam Menjalankan Agama (Dimensi Pengalaman)

Pada dimensi ini, pola beragama yang dimaksud adalah perasaan dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doa yang dikabulkan, serta diselamatkan oleh Tuhan. Noviana menyebutkan bahwa waria akan merasa dekat dengan Tuhannya ketika waria sedang meminta ampunan atas dosa-dosanya, memanjatkan doa, bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhannya serta bertawakal kepada Tuhan atas takdir yang telah terjadi pada hidupnya.[103]

d. Dimensi Sosial (Dimensi Konsekuensi)

Dimensi sosial atau dimensi konsekuensi adalah sejauhmana keselarasan antara tindakan perilaku sosial waria dengan ajaran dan nilai-nilai agamanya. Misalnya dalam kehidupan sosial waria cenderung suka bersedekah, suka menolong sesama dan menjauhi tindakan yang dilarang agama artinya ajaran dan nilai-nilai agama yang selama ini ia dapatkan mempengaruhi perilaku sosialnya.

e. Pengetahuan Agama (Dimensi Intelektual)

Dimensi pengetahuan agama adalah sejauhmana pengetahuan waria mengenai ajaran agamanya, seperti rukun islam, rukun iman, akhlak fiqih, tata cara sholat, dan lain sebagainya.

---

[102] Masnun, "Waria Dan Shalat Reinterpretasi Fikih Untuk Kaum Waria," *Jurnal Musawa* Vol. 10, no. 1 (January 2011), 126.

[103] Noviana Falista Milandria dan Zaenal Abidin, "Spiritualitas Pada Waria (Sebuah Pendekatan Kualitaitf Fenomenologi)," *Jurnal Empati* Vol. 5, no. 2 (April 2016), 219.

7. Kerangka Berpikir Hubungan Model Komunikasi dalam Beragama

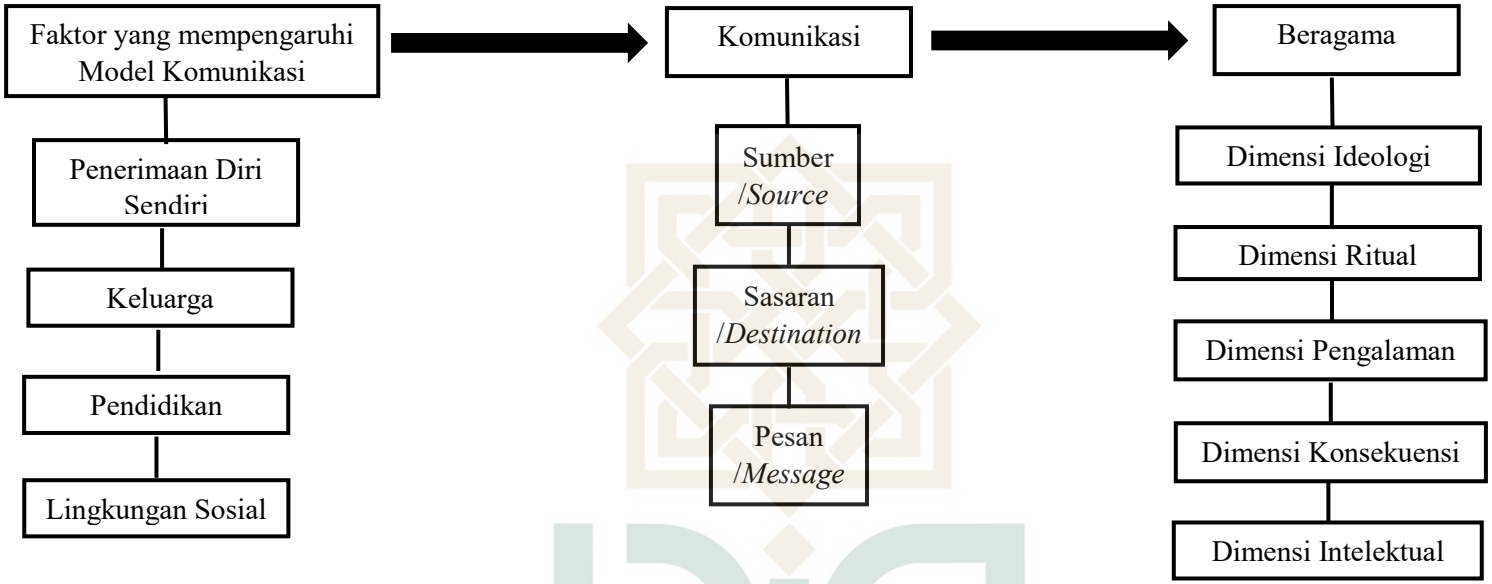

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian tentang Model Komunikasi Waria dalam Beragama; studi kasus di Pesantren Al-Fatah Yogyakarta ini penulis akan menjabarkan mengenai penggunaan metode penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopasi jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Menurut Bodgan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan suatu metode dalam sebuah penelitian dimana data yang diperoleh kemudian dideskripsikan menjadi sebuah kalimat baik tertulis ataupun lisan.[104] Melalui penelitian kualitatif deskriptif penulis dapat mengeksplorasi lebih luas terkait model komunikasi waria dalam beragama. Selanjutnya, strategi yang dipilih adalah strategi studi kasus. Studi kasus dipilih karena untuk melihat kejadian atau fenomena yang terjadi pada model komunikasi waria dalam beragama. Sehingga nantinya perlu dilakukan wawancara, observasi dan berperan dalam kegiatan didalamnya.

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan informan dalam penelitian yang mempunyai pengalaman, interaksi serta hubungan dengan waria yang ada di Pondok Pesantren Al-Fatah Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini diantaranya pengasuh, penasehat, santri serta ustadz yang mengajar di pesantren waria.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi fokus dalam topik penelitian. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah hubungan model komunikasi waria dalam pola beragama. Persoalan yang timbul akan dibahas dalam bab selanjutnya yaitu:

1) Model Komunikasi Waria

[104] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.

2) Faktor yang Mempengaruhi Model Komunikasi Waria pada Pola Beragama

3) Pengaruh Model Komunikasi pada Pola Beragama

2. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata serta tindakan. Selain itu, termasuk dalam kategori data tambahan.[105] Sumber data dalam sebuah penelitian ialah data yang dicari oleh penulis dari seorang informan atau sumber lain yang memiliki relevansi dengan topik penelitian untuk kemudian digunakan sebagai bahan analisis. Penelitian "Model Komunikasi Waria dalam Beragama" telah memiliki Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta sebagai sumber data utama. Sedangkan penentuan sumber data yang memiliki kredibilitas tinggi dan hanya dianggap sebagai data tambahan atau pendukung akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui sumber data pertama sehingga orisinalitas dan kredibilitas data dapat dipertanggungjawabkan. Data primer dalam penelitian ini ialah santri waria sejumlah 3 orang dan seorang pengasuh di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara serta berfungsi sebagai penguat atau pendukung dari sumber data primer. Data sekundernya dari penelitian ini adalah penasehat sejumlah satu orang, pengajar sejumlah satu orang, warga sekitar Pesantren Waria sejumlah 2 orang, santri waria sejumlah 3 orang serta dokumen-dokumen pendukung yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini.

[105] Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), 157.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, perlu adanya faktor pendukung agar data yang diperoleh semakin lengkap. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan meninjau secara langsung terhadap lokasi yang telah ditentukan sebagai objek penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yang lokasinya berada di Jalan Pondongan, Sayangan, Jagalan kabupaten Bantul D.I Yogyakarta. Dengan peninjauan secara langsung penulis mengamati tindakan atau perilaku (*actions and behaviors*), interaksi dan percakapan (*interaction and conversation*) serta konteks (*context*).[106]

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dengan teknik observasi dilakukan secara tidak terstruktur artinya dalam pelaksanaan peninjauan penulis tidak memakai *guide* (pedoman) observasi. Kemudian model observasi yang digunakan adalah model observasi partisipan (*participant observation*), artinya penulis terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh Waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Dalam hal ini, penulis ikut serta dalam pengajaran di Pesantren Waria seperti baca tulis Al-Qur'an dan melihat secara langsung proses waria dalam melaksanakan ibadah Sholat.

b. Wawancara Mendalam (*depth interview*)

Wawancara mendalam atau *depth interview* merupakan sebuah teknik yang digunakan penulis untuk mengetahui data secara mendalam dan lengkap baik dengan pihak internal maupun eksternal Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Dalam

[106] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2006), 104.

pelaksanaan wawancara, penulis menggunakan dua metode. Pertama, *face to face* atau wawancara dengan berhadap-hadapan langsung dengan informan sehingga tercipta hubungan emosional yang baik dan kondusif. Dalam penelitian ini, terdapat tiga informan yang diwawancarai diantaranya informan yang telah masuk pesantren lebih dari 10 tahun, informan yang baru 5 tahun terakhir masuk pesantren, dan informan yang sering keluar masuk pesantren atau tidak menetap. Kedua, wawancara secara online, metode ini penulis gunakan sebab setelah selesai melakukan wawancara ternyata terdapat data yang belum lengkap sehingga diperlukan wawancara ulang. Namun dalam hal ini dilakukan secara *online* melalui media *chatting WhatsApp* yang sebelumnya telah disepakati dengan informan.

Sedangkan secara struktur, pertanyaan dalam penelitian ini bersifat terbuka (*open*), terstruktur (*structured interview*) dan semistruktur (*semistructured interview*). Sehingga antara pewawancara dan terwawancara mengetahui dan sadar adanya aktivitas wawancara serta terkesan lebih luwes dan santai. Hasil dari wawancara tersebut digunakan oleh penulis untuk memahami situasi atau *situated understanding*. Sehingga data-data hasil wawancara tersebut selanjutnya masuk ke tahap analisis data dengan teori-teori yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara mengambil teks atau dokumen yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian baik yang bersifat privat ataupun publik. Selanjutnya dokumen-dokumen tersebut dijadikan sebagai bahan rujukan dalam analisis dan interpretasi data. Dalam penelitian ini pencarian atau pengumpulan data-data hanya berfokus pada data-data yang relevan tema yaitu model komunikasi, pola beragama serta terkait Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Tujuannya adalah agar menjaga objektivitas dari penelitian yang dikumpulkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah Milles dan Huberman.[107] Adapun teknik analisa datanya dibagi menjadi tiga rangkaian aktivitas dimana antara satu dengan yang lainnya saling berkorelasi. Ketiganya akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah rangkaian dalam alur penelitian ini, dimana terdapat beberapa tahap yakni *editing*, pengelompokan, meringkas data, serta menyusun hasil dari seluruh aktivitas dalam penelitian. Melalui beberapa tahap tersebut dapat memudahkan penulis dalam menemukan dan mengkategorisasikan dari setiap data-data yang diperoleh. Dalam proses reduksi data, penulis menemukan kendala dalam mengidentifikasi hasil penelitian atau terdapat data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian ini, maka data tersebut tidak dimasukkan dalam proses analisis.

b. Penyajian Data

Dalam proses penyajian ini, data-data yang telah direduksi kemudian dikelompokkan antara satu dengan yang lain sesuai dengan jenisnya hingga menghasilkan sebuah data yang siap untuk masuk pada tahap analisis. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian singkat dari setiap hubungan antar jenis atau kategori datanya. Data yang telah kategorisasikan kemudian penulis korelasikan dalam sebuah bentuk teks naratif serta disesuaikan dengan konsep teori yang telah digunakan.

c. Verifikasi dan Kesimpulan

[107] Miles Mathew B. Huberman dan A. Michael, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*, Terj.Tcetcep Rohendi Rohidi Mulyanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).

Verifikasi dan kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam analisa data. Pada tahap ini seluruh data yang telah melewati tahap reduksi dan penyajian selanjutnya ditarik kesimpulannya. Penarikan kesimpulan adalah proses dalam menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus dari penelitian ini sejak awal.

5. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, Metode pendekatan yang digunakan ialah studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah metode penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data dalam jumlah yang banyak. Dari sumber data tersebut selanjutnya penulis gunakan untuk diteliti, diuraikan, serta dijelaskan secara komprehensif baik dari aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Adanya kebutuhan data dalam jumlah yang banyak kemudian juga berdampak pada instrumen pengumpulan data yang digunakan, sehingga keduanya membutuhkan instrumen lebih dari satu.[108]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[108] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2006), 65.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Model komunikasi yang dibangun oleh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta dalam beragama adalah model komunikasi interaksional dan persuasif. Hal ini dibuktikan pada aktivitas beragama seperti sholat, puasa, zakat, haji serta penafsiran atau pemahaman terhadap ajaran agama yang dilakukan di Pesantren ini. Pada aktivitas beragama ini secara keseluruhan Santri Waria bertindak sebagai komunikator dan juga komunikan. Komunikator artinya Santri Waria menyampaikan pesan dalam konteks beragama berupa pesan verbal maupun nonverbal yang bersifat ajakan, membujuk atau persuasif. Sedangkan komunikan artinya Santri Waria menerima pesan berupa ajakan dari Ustadz dan juga sesama Santri Waria dalam konteks beragama yang juga berupa pesan verbal maupun nonverbal. Aktivitas komunikasi seperti ini disebut juga dengan komunikasi dua arah sebab ada timbal berupa penyampaian atau penyandian kembali pesan yang telah didapatkan.

Menurut hasil observasi, analisis dan riset di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi model komunikasi yang dibangun diantaranya penerimaan diri sendiri, keluarga, pendidikan, lingkungan sosial. Adapun dampak dari model komunikasi interaksional dan persuasif dalam beragama yang dibangun oleh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta sebagai berikut:

1. Perubahan Spiritual Waria. Adanya perbedaan latarbelakang yang dimiliki oleh masing-masing waria menyebabkan Pesantren Waria ini perlu untuk merubah stigma negatif yang sering diberikan masyarakat kepada waria. Melalui komunikasi interaksional dan persuasif yang dibangun di Pesantren ini berhasil merubah aktivitas

spiritual waria yang meliputi meningkatkan semangat belajar dan beribadah, pengetahuan agama, bacaan Al-Qur'an serta merasa lebih dekat dengan Tuhan.

2. Perubahan perilaku (*Behavior Change*). Waria yang sering mendapatkan diskriminasi dan marginalisasi menyebabkan waria kesulitan dalam mengakses berbagai bidang kehidupan seperti pekerjaan, tempat ibadah, akses pendidikan yang nyaman, lingkungan sosial yang suportif serta bidang-bidang lain. Sehingga hal ini membuat waria memilih untuk hidup dan bekerja dan di jalanan yang akhirnya berdampak pada perilakunya. Namun, di Pesantren Waria ini, dengan komunikasi interaksional dan persuasif yang dibangun mampu merubah perilaku waria yang bermoral jalanan menjadi perilaku dengan moral baik yang diterima oleh masyarakat sekitar.
3. Perubahan pendapat (*Opinion Change*). Selain perubahan dari aspek spiritual, perubahan pendapat juga dirasakan oleh Santri Waria seperti penilaian terhadap diri sendiri sebagai waria, cara pandang dalam menjalani kehidupan serta dalam menghadapi sebuah masalah.
4. Perubahan Sikap (*Attitude Change*). Diantara perubahan sikap yang berhasil dilakukan oleh Pesantren Waria melalui komunikasi interaksional dan persuasif adalah meningkatkan rasa percaya diri waria, mampu mengelola emosi serta menumbuhkan sikap toleransi dan tanggungjawab.
5. Perubahan sosial (*Social Change*). Adapun keberhasilan yang dicapai oleh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta pada perubahan sosial di Pesantren Waria adalah meningkatkan relasi waria, mewujudkan keharmonisan dengan masyarakat, menumbuhkan kesadaran waria dalam menolong terhadap sesama serta meningkatkan perekonomian waria.

Dengan berbagai kegiatan positif dan perubahan yang dilakukan Pesantren Waria tersebut tentu bertolak belakang dengan alasan penolakan dari ormas Islam pada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tahun 2016 yang menamakan dirinya sebagai kelompok FJI (Front Jihad Islam). Anggapan bahwa Pesantren Waria ini tidak sesuai dengan ajaran Islam dan hanya sebagai kampanye mencari simpati serta legalitas hukum kaum LGBT terjawab dengan adanya model komunikasi interaksional dan persuasif dalam beragama yang berhasil dibangun di Pesantren Waria ini.

B. Saran

Merespon kesimpulan di atas bahwa model komunikasi di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta adalah model komunikasi interaksional dan persuasif. Maka saran atau rekomendasi penulis antara lain Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta perlu untuk terus mengembangkan model komunikasi interaksional dan persuasif dalam beragama. Hal ini dilakukan guna menghindari dampak-dampak atau pengaruh negatif yang akan terjadi di Pesantren ini seperti timbulnya kesalahpahaman yang memicu munculnya berbagai konflik baik dalam lingkup internal maupun eksternal. Selain itu, hubungan keharmonisan dengan masyarakat perlu untuk terus ditingkatkan, mengingat kehidupan sosial manusia terus mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan perkembangan tekhnologi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Mutimmatul Faidah dan Husni. "Religiusitas Dan Konsep Diri Kaum Waria." *Jurnal Studi Gender Indonesia* Vol. 04, no. 01 (Agustus 2013).

Abidin dan Yusuf Djabbar, Kurniati. "Analisis Interaksi Simbolik Waria (Wanita Transgender) Di Makassar-Indonesia Timur." *Jurnal Society* Vol. 7, no. 2 (2019).

Abidin, Noviana Falista Milandria dan Zaenal. "Spiritualitas Pada Waria (Sebuah Pendekatan Kualitaitf Fenomenologi)." *Jurnal Empati* Vol. 5, no. 2 (April 2016).

Aji, Gutomo Bayu. "Karakter Keberagamaan Di Jawa Pasca Geertz." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* Vol. 22, no. 1 (2020).

Al-Bukhori, YS. "Wawancara Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta," Kamis, Agustus , pukul 14.09 2022.

Alfaris, Muhammad Ramadhana. "Eksistensi Diri Waria Dalam Kehidupan Sosial Di Tengah Masyarakat Kota (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi Di Kota Malang)." *Jurnal Hukum Widya Yuridika* Vol. 1, no. No. 1 (2018): 97–114.

Alfiatin, Tina. "Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Psikologi*, no. 1 (1998): 55–64.

Ali, Suryadharma. *Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian Dan Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.

Amelyani, Alfisyah dan Sigit Ruswinarsih, Yulika. "Solidaritas Sosial Kelompok Waria Paris Barantai Di Banjarmasin." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi* Vol. 2, no. No. 3 (September 2020): 303–317.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.

Anam dkk, Choirul. *Upaya Negara Menjamin Hak-Hak Kelompok Minoritas Di Indonesia Sebuah Laporan Awal*. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2016.

Anggorowati, Henny Kusumo. *Pola Komunikasi Waria Di Dalam Pondok Pesantren Waria (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Waria Di Dalam Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Di Kampung Notoyudan, Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Surakarta: Skripsi: Universitas Sebelas Maret, 2009.

Arafat, Yaser. "Wawancara Di Ruang Dosen Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta," Senin, Agustus , pukul 09.59 2022.

Arfanda dan Sakaria, Firman. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria." *Jurnal Kritis: Sosial Ilmu Politik* Vol. 1, no. No. 1 (July 2015): 93–102.

Arqam, Sukma Dewi Hapsari, Muhammad Lailan. "Analisis Model Komunikasi Dakwah K.H Ahmad Dahlan." *At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 8, no. 2 (2021).

Arum. "Wawancara Di Pondok Pesantren Waria AL-Fatah Yogyakarta," Kamis, 25 Agustus, pukul 16.25-17.20.

Asqalani, Ibn Hajar al. *Fathul Bari Shahih al Bukhari*. Juz XX. Riyadh: Maktabah Darussalam, 1997.

Aulia, Reski. *Model Komunikasi Antarbudaya Dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Kearifan Lokal Marjambar Di Kelurahan Bunga Bondar Sipirok*. Sumatera Utara: Tesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2020.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2017.

Bachtiar, Edi. "Shalat Sebagai Media Komunikasi Vertikal Transendental." *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol 05, no. 02 (Desember 2014).

Barker, Gordon Wiseman dan Larry. *Speech-Interpersonal Communication*. San Fransisco: Chandler, 1967.

Barmawi dan Miftahus Silmi. "Identifikasi Penyebab Transgender Pada Waria Di Banda Aceh." *Jurnal Psikoislamedia* Vol. 1, no. No. 2 (Oktober 2016): 372–384.

Baso, Muthmainnah. "Aurat Dan Busana." *Jurnal Al-Qadau* Vol 2, no. 02 (2015).

BBC News Indonesia. "'LGBT Yang Salah, Atau Cara Pandang Saya Tentang Agama Yang Keliru?,'" February 16, 2016. https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/02/160216_trensosial_muslim_lgbt.

Belli Nasution, Evawani Elysa Lubis, Ismadianto. "Model Komunikasi Pariwisata Religi Dalam Pengembangan Wisata Kabupaten Rokan Hulu." *Jurnal Pariwisata Pesona* Vol. 5, no. 2 (Desember 2020).

CNN Indonesia. *Pahlawan Waria Dari Yogyakarta - CNN Indonesia Heroes*, 2019. https://www.youtube.com/watch?v=fcmB9jvRAYM.

Damayanti, Rini. "Register Dalam Komunikasi Waria Di Kembang Kuning Surabaya." *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 1, no. 2 (November 2018).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dasih dan I Gusti Ayu Diah Prameswara Padawati Indraswari, I Gusti Ayu Ratna Pramesti. "Komunikasi Ritual Dalam Harmonisasi Perilaku Beragama." *Widya Duta Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya* Vol. 17, no. No. 2 (2022).

Defenders, Front Line. *2019 Dublin Platform Testimonies - Shinta Ratri, Indonesia*, 2019. https://www.youtube.com/watch?v=am2vi_4s-7o.

Detik.com. *Menilik Kisah Hidup Shinta, Pemimpin Pondok Pesantren Waria*, 2021. https://www.youtube.com/watch?v=1f9NqWgJnW0.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, Anggota IKAPI, 2011.

Djamari. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*. Bandung: ALFABETA, 1993.

Dwiningtyas, Hapsari. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. Depok: PT Raja Grafindo Persada: Anggota IKAPI, 2016.

Dyantoro, Sunu. "Penutupan Pesantren Waria Dinilai Melanggar Hak Beragama." *Tempo.co*, March 8, 2016. https://nasional.tempo.co/read/751799/penutupan-pesantren-waria-dinilai-melanggar-hak-beragama.

Erni. "Wawancara Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta," September 11, 2022.

Fatmawati. "Religiusitas Waria Di Surabaya." *Jurnal Lakon* Vol. 8, no. 2 (2019).

Fitria, Aidil. *Model Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Melayu*. Jakarta: Tesis: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

Fitriawati, Maya Retnasary, Veny Purba dan Diny. "Manajemen Komunikasi Waria." *Konferensi Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (KNiST)* Vol. 1, no. 1 (March 2014).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gelarina, Diyala. “Proses Pembentukan Identitas Sosial Waria Di Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta.” *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* Vol. 1, no. 1 (June 2016): 31–59.

Gil de Zuniga, Trevor Diehl, Brigitte Huber, James H Liu, Homero. “The Citizen Communication Mediation Model Across Countries: A Multilevel Mediation Model of News Use and Discussion on Political Participation.” *Journal of Communication* Vol. 69, no. 2 (April 2019): 144–167.

Hadi, Usman. “Nurul Ummahat, Ponpes Perempuan Di Tengah Kota Yogyakarta.” *DetikNews*, Oktober 2017. https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3694898/nurul-ummahat-ponpes-perempuan-di-tengah-kota-yogyakarta.

Hanafi, Imam. “Rekonstruksi Makna Toleransi.” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 9, no. No. 1 (June 2017).

Hartono, Rudi. “Pola Komunikasi Di Pesantren: Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai, Ustadz, Dan Santri Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan.” *Jurnal al-Balagh* Vol. 1, no. 1 (n.d.): Januari-Juni 2016.

Haryanto, Sentot. *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.

Hidayat, Mansur. “Model Komunikasi Dakwah Milenial Di Youtube Pada Lagu Aisyah Istri Rasulullah.” *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* Vol. 7, no. 2 (2020).

Huberman dan A. Michael, Miles Mathew B. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode Baru*. Terj.Tcetcep Rohendi Rohidi Mulyanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

Hunaifa. *Fashion, Antara Budaya Dan Shari’ah*. Surabaya: Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Idris, Putri Aila. *Komunikasi: Teori Dan Praktik (Komunikasi Dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.

Irawan. *Diskursus Pluralisme Agama Dan Relevansinya Dalam Koteks Kehidupan Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Disertasi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Irawan, Sapto. "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa." *Jurnal Scholaria* Vol. 7, no. No. 1 (January 2017): 39–48.

Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis Dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.

Jasad, Usman. *Dakwah Persuasif Dan Dialogis*. Ponorogo: Wade Group, 2019.

Karinina, Nina. "Penyimpangan Identitas Dan Peran Gender Pendekatan Penelitian Masalah Kesejahteraan Sosial Waria." *Jurnal Informasi* Vol. 12, no. 01 (2007).

Kartikaningdryani, Inestya. "Heteronormativitas, Wacana LGBT Dan Perjuangan Komunitas Waria Melawan Stigma." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol. 6, no. 2 (Agustus 2019).

Karwadi. "Deradikalisasi Pemahaman Ajaran Islam." *Jurnal Al-Tahrir* Vol. 14, no. 1 (Mei 2014): 139–156.

Khafsoh, Inggriana Shara Bintang, dkk., Nur Afni. "Tipologi Penerimaan Transgender Di Dalam Keluarga (Studi Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Dan Yayasan Waria Crisis Center Yogyakarta)." *Journal of Islamic Studies and Humanities* Vol. 7, no. No. 1 (2022): 91–114.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Khasan dan Sujoko, Mohammad. “Perilaku Koping Waria (Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria Di Surakarta).” *Jurnal Sains Psikologi* Vol. 7, no. No. 1 (March 2018): 99–106.

Komarudin, Choirunnisa’ dan. “Religusitas Gay Di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Kota Semarang Dan Upaya Dakwahnya Dengan Bimbingan Dan Konseling Islam.” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 38, no. 1 (June 2018).

Kresna. “Keberadaan Pesantren Waria Di Yogyakarta Tetap Ditolak.” *Merdeka.com*, February 25, 2016. https://www.merdeka.com/peristiwa/keberadaan-pesantren-waria-di-yogyakarta-tetap-ditolak.html.

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2006.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya Disertai Tema Penjelas Kandungan Ayat*. Jakarta: CV Al Mubarok, 2018.

Lestari, Sri Muji. “Wawancara Di Masjid Sekitar Pesantren Waria,” September 11, 2022.

Liputan 6. “Pesantren Waria Yogya Satu-Satunya Di Dunia,” November 29, 2013. https://www.liputan6.com/citizen6/read/759934/pesantren-waria-yogya-satu-satunya-di-dunia.

Lubis, Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2015.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lubis, Said Ahmad Sarhan. “Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya.” *Jurnal Interaksi* Vol. 3, no. No. 1 (January 2019): 66–80.

Lubis, Zainal rifin dan Kusmadi Arista, Lahmuddin. “Model Komunikasi Pengurus Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Dalam Pembinaan Agama Remaja Di Desa Bandar Setia Kecamatan Percut Sei Tuan Deli Serdang.” *Jurnal At-Balagh* Vol. 2, no. 1 (June 2018): 132–147.

M, Barnard. *Fashion Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Maarif, Syamsul. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.

Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014.

Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012.

Manaf, Mujahid Abdul. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994.

Manshur, Marsikhan. “Agama Dan Pengalaman Keberagamaan.” *Madinah: Jurnal Studi Islam* Vol. 4, no. 2 (Desember 2017).

Masnun. “Waria Dan Shalat Reinterpretasi Fikih Untuk Kaum Waria.” *Jurnal Musawa* Vol. 10, no. 1 (January 2011).

MG, Nashrillah. “Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam.” *Jurnal Warta* Vol. 52 (April 2017): 1–30.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.

———. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Morissan. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013.

Muhaimin, Kiai Abdul. "Wawancara Di Pesantren Putri Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta," Agustus 2022.

Muhammad Ihsanul Arief, Noor Ainah, Gt. M. Irhamna Husin, Sarbaini. "Dinamika Keberagamaan Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat." *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* Vol. 6, no. 2 (April 2021).

Muiz, Abdul. "Benang Kusut Fiqh Waria (Analisis Kritis Terhadap Polemik Identitas Waria Dalam Islam)." *Jurnal at-turas* Vol. 2, no. 1 (June 2015).

Mulia, Harpan Reski. "Gender Dan Orientasi Seksual Waria: Faktor Pembentukannya Pada Lingkungan." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* Vol. 6, no. 1 (June 2021).

Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, Deddy. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2010.

Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

———. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.

Nasrah. *Komunikasi Dan Perubahan Perilaku*. Ponorogo: Uwai Inspirasi Indonesia, 2020.

Nawawi, Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf al. *Syarah Shahih Muslim*. Juz XIII. Ttp: Dar Al Khair, 1998.

Ningrum, Dyaloka Puspita. "Penguatan Solidaritas Sosial Melalui FGD Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta." *Jurnal Surya Masyarakat* Vol. 4, no. 1 (November 2021).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Nisa, Khoerun. *Penerimaan Diri Kelompok Transgender Melalui Bimbingan Keagamaan (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Fatah Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Jakarta: Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Novi. "Wawancara Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta," Kamis, Agustus pukul 15:12 2022.

Nurdelia. "Transgender Dalam Perspesi Masyarakat." *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* Vol. III, no. No. 1 (Mei 2015): 19–28.

Nurhadi, Zikri Fachrul. "Model Komunikasi Sosial Remaja Melalui Media Twitter." *Jurnal Komunikasi ASPIKOM* Vol. 3, no. 3 (July 2017).

———. *Teori Komunikasi Kontemporer*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2017.

Pajarianto dan Muhaemin, Hadi. "Sikap Dan Perilaku Beragama Alumni Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah (PPMWI) Kebarongan Banyumas." *Jurnal Al-Qalam* Vol. 26, no. 2 (November 2020).

Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

Prasetya, M Usman, M. Faisyal Syamsi, Benny. "Makna Religiusitas Bagi Kaum Waria." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 20, no. 1 (2020).

Pratiwi, Clara Sinta. *Model Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Muslim Thailand Dalam Proses Akulturasi Budaya Di Kabupaten Jember*. Jember: Tesis, IAIN Jember, 2020.

Purwanto, Sigit. "Wawancara Di Depan Rumah," September 11, 2022.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Putri, dkk, Zahro Qoryatina. "Peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Di Kota Gede Yogyakarta Dalam Mengurangi Diskriminasi." *Jurnal Ri'ayah* Vol. 6, no. 02 (July 2021).

Rahman, Fathor. "Potret Sosial Keberagamaan Yang Harmonis Di Puja Mandala, Nusa Dua Bali." *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* Vol. 14, no. 1 (Mei 2019).

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003.

———. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.

Ratri, Shinta. "Dokumen Tidak Terpublikasikan Dari Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta," n.d.

———. "Wawancara Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta," Agustus 2022.

Restia, Idrus Al-Kaf, Herwansyah, Della. "Peran Tarekat Sammaniyah Terhadap Perubahan Pola Keberagamaan Masyarakat Di Kampung Tanjung Sawah Kecamatan Muntok Bangka." *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* Vol. 1, no. 1 (June 2020).

Ridwan dan Milda Yanuvianti, Septiana. "Studi Deskriptif Mengenai Pyschological Well-Being Pada Waria Di Kota Bandung." *Jurnal Prosiding Psikologi* Vol. 6, no. 2 (2020).

Risdiana dan Reza Bakhtiar Ramadhan, Aris. "Dakwah Virtual Sebagai Banalitas Keberagamaan Di Era Disrupsi." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol. 7, no. 1 (2019).

Ritonga, M. Jamiluddin. *Tipologi Pesan Persuasif*. Jakarta: PT Indeks, 2005.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Sabara. “Beragama Dengan Moderat Di Era Pandemi Covid-19.” *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan* Vol. 6, no. 2 (November 2020).

Sa’dan, Masthuriyah. *Santri Waria: Kisah Kehidupan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*. Yogyakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI), 2020.

Safri, Arif Nuh. “Linieritas Nilai Ketuhanan Dan Kemanusiaan (Studi Kasus Pengalaman Spiritual Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta).” *Jurnal Empirisma* Vol. 26, no. 1 (January 2017).

Sahana, Munarsih. “Pesantren Waria Al Fatah, Forum Jihad Islam Akan Adakan Pertemuan.” *VOA Indonesia*, February 22, 2016. https://www.voaindonesia.com/a/pesantren-waria-al-falah-forum-jihad-islam-akan-adakan-pertemuan/3201283.html.

Sampean. “Sosiologi Islam: Refleksi Atas Keberagamaan Antara Dogma, Ajaran, Dan Realitas.” *Jurnal Islamic World an Politics* Vol. 2, no. 2 (July 2018).

Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Sekretariat. *Dokumen Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta*. Yogyakarta, 2020.

Setyabudi, Wiwid Noor Rakhmad, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, Djoko. *Komunikasi Sosial*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.

Soenjoto, Wening Purbatin Palupi. “Aktualisasi Transgender Di Kabupaten Jombang.” *Jurnal An-nafs* Vol. 1, no. 2 (Desember 2016).

Soleha, Imroh Atus. *Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Motivasi Menjalankan Agama Bagi Waria Di Pondok Pesantren Al-Fatah Jagalan Banguntapan Bantul Yogyakarta*. Semarang: Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2020.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Somantrie, Hermana. “Konflik Dalam Perspektif Pendidikan Multikultural.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 17, no. No. 6 (November 2011).

Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat*. Surabaya: IMTIYAZ, 2011.

Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi ’Asyarah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015.

Sulalah. *Pendidikan Multikultural Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2011.

Sumbulah, Ummi. “Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresi.” *Jurnal el Harakah* Vol. 14, no. 1 (n.d.): 2012.

Suroso, Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori. *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Suryadinata, dkk, Leo. *Penduduk Indonesia: Etnis Dan Agama Dalam Era Perubahan Politik*. Jakarta: LP3ES, n.d.

Syafiq, Ekawati Sri Wahyu Ningsih dan Muhammad. “Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi.” *Jurnal Character: Penelitian Psikologi* Vol. 3, no. No. 2 (2014): 1–6.

Syafiq, Renyta Ayu Putri dan Muhammad. “Pengalaman Interaksi Dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi Kasus Waria Yang Tinggal Di Gang ‘X’ Surabaya.” *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* Vol. 07, no. 1 (2016).

Syam, Nina W. *Sosiologi Komunikasi*. Bandung: Humaniora, 2009.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Syamaun, Syukri. “Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan.” *Jurnal At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 2, no. 2 (July 2019).

Tanjung, Faisal. “Adaptasi Waria: Studi Kasus Waria Di Kabupaten Pangkep.” *Jurnal Predestinasi* Vol. 13, no. 1 (June 2020).

tempo.co. “Banyak Waria Di Yogyakarta Sakit, Tak Bisa Mengakses Fasilitas Kesehatan,” n.d. https://nasional.tempo.co/read/1482609/banyak-waria-di-yogyakarta-sakit-tak-bisa-mengakses-fasilitas-kesehatan.

Tohir, Kholis. *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.

Toni, Hariya. “Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam.” *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 1, no. No. 1 (2016).

Usman, Muhammad Idris. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan Dan Perkembangannya Masa Kini).” *Jurnal Al Hikmah* XIV, no. I (2013).

VICE Indonesia. *Melihat Satu-Satunya Pesantren Transpuan Di Indonesia*, 2022. https://www.youtube.com/watch?v=MPjxgKFjjXg&t=46s.

Virga dan Niken Puspitasari, Rika Lusri. “Model Komunikasi Antar Umat Beragama Di Era Digital Dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa (Studi Pada Msyarakat Muslim Mayoritas-Minoritas Di Daerah Sleman -DIY Dan Sintang-KalBar)(The Model of Interfaith Communication in the Digital Age in Creating Nation Harmony).” *Profetik Jurnal Komunikasi* Vol. 12, no. 2 (Oktober 2019): 291–308.

W. J. S, Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Wahyuni, Ida Windi. “Hubungan Kematangan Beragama Dengan Konsep Diri.” *Jurnal Al-hikmah* Vol. 8, no. No. 1 (April 2011).

Widadio, Nicky Aulia. “Alegra Wolter: Dokter Transpuan Pertama Di Indonesia Yang Terbuka Dengan Identitas Gendernya - ‘Mereka Belum Pernah Lihat Ada Transgender Lulus Pendidikan Dokter.’” *BBC News Indonesia*, January 13, 2022. https://www.bbc.com/indonesia/majalah-59937590.

Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Wirman, Andi Meirizal dan Welly. “Konsep Diri Dan Perilaku Komunikasi Waria Di Pekanbaru.” *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. 1, no. 1 (February 2014).

Yansyah dan Rahayu, Roby. “Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender Perspektif HAM Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia.” *Jurnal Law Reform* Vol. 14, no. No. 1 (2018): 132–146.

Yanti, Fitri. “Pola Komunikasi Sosial Keagamaan Kawasan Kumuh Pemulung Kota Bandar Lampung.” *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 3, no. 2 (2019).

Yanuar, Fit. “Analisis Komunikasi Gestur Tubuh Waria.” *Jurnal Ikon* Vol. XXVI, no. 3 (Desember 2020).

Yazid, Achmad. *Dinamika Ketahanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta 2006-2018 M*. Salatiga: Skripsi: IAIN Salatiga, 2021.

———. “Dinamika Ketahanan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta 2006-2018 M.” *Journal of Islamic History* Vol. 2, no. No. 1 (June 2022): 63–91.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, AJI. “Siasat Transpuan Yogyakarta Menghadapi Pagebluk Corona,” Mei 2020. https://ajiyogyakarta.com/siasat-transpuan-yogyakarta-menghadapi-pagebluk-corona-22985/.

Yuwono dan Sindoradio, Markus. “LBH Yogyakarta Dampingi Pesantren Waria Terkait Ancaman.” *Okenews*, February 19, 2016. https://news.okezone.com/read/2016/02/19/510/1316658/lbh-yogyakarta-dampingi-pesantren-waria-terkait-ancaman.

Z Nur dan Nuriati, Amiruddin. “Pengamalam Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Practice of Islamic Religion Teaching in Community Life).” *Jurnal Al-Mauizhah* Vol. 1, no. 1 (September 2018): 1–11.

Zaenuri, Ahmad. “Tekhnik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran.” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* Vol. 1, no. No. 1 (March 2017).

Zahra, Anita. *Pembinaan Keagamaan Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta Dalam Tinjuan Hukum Islam*. Yogyakarta: Skripsi: Universitas Islam Indonesia, 2021.

Zaprulkhan. *Rekonstruksi Paradigma Maqashid Asy-Syari’ah*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.

“Bagaimana Cara Mengajukan Izin Pendirian Pondok Pesantren.” *Kantor Kementerian Agama Kota Yogyakarta*, Agustus 2022. https://yogyakartakota.kemenag.go.id/faq/permohonabagaimana-cara-mengajukan-izin-pendirian-pondok-pesantren/.

“Front Jihad Islam Menuntut, Pesantren Waria Akhirnya Ditutup.” *DW*, Diakses tanggal Agustus 2022. https://www.dw.com/id/front-jihad-islam-menuntut-pesantren-waria-di-yogyakarta-akhirnya-ditutup/a-19077454.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

"Korban Tewas Gempa Yogyakarta Menembus Enam Ribu." *Liputan 6*, June 1, 2006. https://www.liputan6.com/news/read/123782/korban-tewas-gempa-yogyakarta-menembus-enam-ribu.

"LGBT Merajalela, Pesantren Waria Akan Susun Kitab Fiqih Waria." *PANJIMAS*, February 4, 2016. https://www.panjimas.com/news/2016/02/04/lgbt-merajalela-pesantren-waria-akan-susun-kitab-fiqih-waria/.

"Penyegelan Dan Penutupan Ponpes Waria Al-Fatah Merupakan Pelanggaran Hak Beragama Dan Berkeyakinan." *Lembaga Bantuan Hukum Yogyakarta*. Yogyakarta, March 10, 2016. https://lbhyogyakarta.org/2016/03/10/penyegelan-dan-penutupan-ponpes-waria-al-fatah-merupakan-pelanggaran-hak-beragama-dan-berkeyakinan/.

"Santri Of The Year." *Jaringan Santri*. Jakarta, diakses pada Agustus 2022. https://jaringansantri.com/author/ulama-yogya/.

"Waria Yogyakarta, 60 Persen Ngamen Dan Jadi PSK." *Tempo.Co*, November 2013. https://gaya.tempo.co/read/532001/waria-yogyakarta-60-persen-ngamen-dan-jadi-psk/full&view=ok.

, N.d.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA